

**PENGARUH KOHESI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
REMAJA BERTEMPAT TINGGAL DI YAYASAN
BINA AL-MUJTAMA'**

SKRIPSI



Oleh :

Firza Aulia Hilmi

210401110097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KOHESI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI
REMAJA BERTEMPAT TINGGAL DI YAYASAN
BINA AL-MUJTAMA’**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Firza Aulia Hilmi

210401110097

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KOHESI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI REMAJA
BERTEMPAT TINGGAL DI YAYASAN
BINA AL-MUJTAMA'**

SKRIPSI

Oleh :

Firza Aulia Hilmi

210401110097

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Yusuf Ratu Agung, M.A. NIP. 198010202015031002		3 Juni 2025

Malang, 23 April 2025

Mengetahui,

~ Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH KOHESI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI REMAJA BERTEMPAT TINGGAL DI YAYASAN BINA AL-MUJTAMA'

Oleh :

Firza Aulia Hilmi

210401110097

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 9 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Dr. Nur Ila Ifawati, M.Pd NIP: 19841211201608012094		11 Juni 2025
Ketua Penguji Yusuf Ratu Agung, MA. NIP: 198010202015031002		11 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP: 197605122003121002		12 Juni 2025

Disahkan oleh,

Dekan,




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH KOHESI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI REMAJA
BERTEMPAT TINGGAL DI YAYASAN
BINA AL-MUJTAMA'**

Yang ditulis oleh :

Nama : Firza Aulia Hilmi
NIM : 210401110097
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 23 April 2025

Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 19801020201503100

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firza Aulia Hilmi

NIM : 210401110097

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KOHESI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI REMAJA BERTEMPAT TINGGAL DI YAYASAN BINA AL-MUJTAMA'**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 23 April 2025

Penulis



Firza Aulia Hilmi

210401110097

MOTTO

“Diantara simbiosis itu, jangan jadi parasitisme”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan teruntuk

Kedua orang tua saya, Abah dan Ibuk. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih selalu menemani dan memberi semangat di setiap langkah perjalanan penulis. Persembahan ini adalah ungkapan cinta dan terima kasihku yang tidak akan pernah cukup terucap. Tanpa kalian, langkah ini tak akan pernah sampai.

Untuk dua saudara kandungku, kakakku Izzah Nuril Hilmi dan adikku M. Afif Ilzam Hilmi. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, dan keluarga sejati. Terima kasih kalian selalu memberi warna dalam hidup penulis.

Sekali lagi terima kasih untuk keluargaku, kalian adalah bagian terindah dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul Pengaruh Kohesi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Bertempat Tinggal Di Yayasan Bina Al-Mujtama'. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Terdapat beberapa pihak yang selalu ikut berpartisipasi dan mensupport. Sehingga penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekaligus dosen wali akademik yang selalu memberikan informasi, masukan, dan pengarahan. Serta dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi serta meluangkan waktunya sehingga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat terselesaikan.
4. Abah, Ibuk, Iing, dan Afif yang selalu menjadi rumah terhangat untuk penulis
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang luar biasa baik di dalam kelas maupun di luar
6. Untuk Tazkia Iswa, Qibtiyyah Izza, Atat Taufiiqoh, Vanes Maulyda, Sherli Ayuandira, Dina Ayu Shinta, Fadillah Missaharani. Terima Kasih telah menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga yang selalu memberi dorongan positif kepada penulis, memberi apapun yang penulis butuhkan.

7. Untuk kelas C Psikologi 2021, Sahabat-sahabati KHUFFAS. Terima Kasih telah memberikan warna dalam dunia perkuliahan penulis, memberi bantuan kepada penulis, dan memberikan apa yang penulis butuhkan.
8. Untuk Alif Aditya Wiratama, yang telah menjadi teman berbagi mimpi dan harapan. Terima kasih telah hadir, menemani langkah-langkah kecilku dan selalu percaya pada versi terbaikku, bahkan ketika aku sendiri belum yakin. Terima kasih telah menjadi rumah dalam bentuk manusia.
9. Terakhir, persembahkan ini kuhadiahkan untuk diriku sendiri, Firza Aulia Hilmi. Terima kasih telah berusaha untuk menjadi yang terbaik hingga detik ini. Untuk diri ini, aku bangga telah sampai sejauh ini, terima kasih.

Semoga tulisan ini (skripsi) dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan, khususnya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan Psikologi dan juga dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Terima kasih, Allah SWT akan membalas segala bentuk kebaikan yang ikut serta membantu untuk melancarkan tugas akhir ini.

Malang, 23 April 2023

Firza Aulia Hilmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	1
BAB I.....	4
PENDAHULUAN.....	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoretis.....	10
2. Manfaat Praktis	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kohesi Sosial	13
1. Pengertian dan konsep kohesi sosial.....	13
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesi sosial.....	16
3. Teori-teori terkait kohesi sosial	18
B. Penyesuaian Diri	21
1. Pengertian penyesuaian diri	21
2. Proses dan faktor penyesuaian diri.....	24
C. Hubungan Antara Kohesi Sosial dan Penyesuaian Diri	29
D. Kerangka Konseptual	31
E. Hipotesis.....	32
BAB III	33
METODOLOGI PENELITIAN.....	33

A.	Rancangan Penelitian	33
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	34
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
1.	Kohesi Sosial	35
2.	Penyesuaian Diri	36
D.	Subjek Penelitian	36
1.	Populasi.....	36
2.	Sampel.....	37
E.	Teknik Pengumpulan Data	37
F.	Instrumen Penelitian.....	39
1.	Kohesi Sosial	39
2.	Penyesuaian Diri	43
G.	Validitas dan Reliabilitas	47
1.	Validitas	47
2.	Reliabilitas.....	50
H.	Analisis Data	51
1.	Uji Asumsi.....	51
2.	Analisis Deskriptif.....	53
3.	Uji Hipotesis.....	55
BAB IV		56
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		56
A.	Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian	56
1.	Yayasan Bina Al-Mujtama'	56
B.	Pelaksanaan Penelitian	56
1.	Waktu dan Tempat	56
2.	Jumlah Subjek Penelitian	57
C.	Hasil Penelitian	57
1.	Analisis Data	57
2.	Faktor Utama Pembentuk Variabel.....	66
D.	Pembahasan	72
1.	Tingkat Kohesi Sosial Pada Remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama'	72
2.	Tingkat Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Yayasan Bina Al-Mujtama'	77
3.	Pengaruh Kohesi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Bertempat	

Tinggal Di Yayasan Bina Al-Mujtama’	81
BAB V.....	86
A. KESIMPULAN	86
B. SARAN.....	87
1. Bagi Subjek Penelitian (Remaja yang Tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama’)	87
2. Bagi Pihak Yayasan/Pondok Pesantren Bina Al-Mujtama’	88
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

ABSTRAK

Hilmi, Firza Aulia. 2025. Pengaruh Kohesi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Bertempat Tinggal Di Yayasan Bina Al-Mujtama'. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, M.A.

Kata Kunci: kohesi sosial, penyesuaian diri, remaja, pesantren, santri

Penyesuaian diri merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki remaja dalam menghadapi tantangan perkembangan dan perubahan lingkungan sosial, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki aturan serta nilai-nilai kolektif yang kuat. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mendukung proses penyesuaian diri tersebut adalah kohesi sosial, yaitu sejauh mana individu merasa terikat, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kohesi sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja putri yang tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama' Malang.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Subjek penelitian adalah 124 santri putra dan putri tingkat Madrasah Aliyah yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen pengumpulan data terdiri dari skala kohesi sosial berdasarkan teori Carron dkk. dan skala penyesuaian diri berdasarkan teori Musthafa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kohesi sosial terhadap penyesuaian diri ($p = 0,000$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,585 dan nilai R Square sebesar 0,330. Artinya, kohesi sosial menyumbang 33% terhadap variasi penyesuaian diri pada remaja putri di pesantren, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan pentingnya peran kohesi sosial dalam mendukung keberhasilan adaptasi remaja di lingkungan berasrama. Oleh karena itu, upaya penguatan kohesi sosial dalam komunitas pesantren dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membantu remaja membangun kesejahteraan psikososial yang sehat.

ABSTRACT

Hilmi, Firza Aulia. 2025. The Influence of Social Cohesion on the Adjustment of Adolescents Living in the Bina Al-Mujtama' Foundation. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Yusuf Ratu Agung, M.A.

Keywords: social cohesion, self-adjustment, adolescents, Islamic boarding school, students

Self-adjustment is an important ability that adolescents must have in facing the challenges of development and changes in the social environment, especially in Islamic boarding schools that have strong collective rules and values. One factor that is thought to play a role in supporting the self-adjustment process is social cohesion, namely the extent to which individuals feel bound, valued, and part of their social group. This study aims to examine the effect of social cohesion on self-adjustment in female adolescents living at the Bina Al-Mujtama Foundation in Malang.

The study used a quantitative approach with a simple linear regression method. The subjects of the study were 124 male and female students at the Madrasah Aliyah level who were selected using the total sampling technique. The data collection instruments consisted of a social cohesion scale based on the theory of Carron et al. and a self-adjustment scale based on Musthafa's theory.

The results of the analysis showed that there was a positive and significant influence between social cohesion and self-adjustment ($p = 0.000$) with a regression coefficient value of 0.585 and an R Square value of 0.330. This means that social cohesion contributes 33% to the variation in self-adjustment in female adolescents in Islamic boarding schools, while the rest is influenced by other variables outside this study.

This finding shows the importance of the role of social cohesion in supporting the success of adolescent adaptation in the boarding environment. Therefore, efforts to strengthen social cohesion in the Islamic boarding school community can be an effective strategy in helping adolescents build healthy psychosocial well-being.

الملخص مستخلص البحث

حلمي، فيرزا أولياء. ٢٠٢٥. تأثير التماسك الاجتماعي على تكيف المراهقين المقيمين في مؤسسة بناء المجتمع. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: يوسف راتو أجونج، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التماسك الاجتماعي، التكيف، المراهقون، المعهد، الطلبة (سانتري)

يُعدّ التكيف الذاتي مهارةً أساسيةً يجب أن يتحلى بها المراهقون لمواجهة تحديات النمو والتغيرات في البيئة الاجتماعية، وخاصةً في المعاهد التي تتبنى قواعد وقيمًا جماعية راسخة. ويُعدّ التماسك الاجتماعي أحد العوامل التي تُسهم في دعم عملية التكيف الذاتي، أي مدى شعور الأفراد بالانتماء والقيمة والانتماء إلى مجموعتهم الاجتماعية. يهدف هذا البحث إلى دراسة تأثير التماسك الاجتماعي على التكيف الذاتي لدى المراهقين المقيمين في مؤسسة "بناء المجتمع" بمالانج.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بأسلوب الانحدار الخطي البسيط. وشمل هذا البحث 124 طالب وطالبة في المدرسة الثانوية، تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة الكلية. وتتكون أدوات جمع البيانات من مقياس التماسك الاجتماعي المستند إلى نظرية كارون Carron وآخرين، ومقياس التكيف الذاتي المستند إلى نظرية مصطفى.

وأما نتيجة هذه الدراسة فهي: وجود تأثير إيجابي وهام بين التماسك الاجتماعي على التكيف الذاتي ($p = 0.000$)، حيث بلغت قيمة معامل الانحدار 0.585، وقيمة R Square 0.330. وهذا يعني أن التماسك الاجتماعي يُسهم بنسبة 33% في تبين التكيف الذاتي لدى المراهقين في المعهد، بينما يتأثر الباقي بمتغيرات أخرى خارج نطاق هذه الدراسة. ودلت هذه النتيجة على أهمية دور التماسك الاجتماعي في دعم نجاح تكيف المراهقين في بيئة سكن المدرسة (المعهد). لذلك، تُمثل جهود تعزيز التماسك الاجتماعي في بيئة الـ"بيسانترن" استراتيجيةً فعّالة لمساعدة المراهقين على بناء صحة نفسية واجتماعية سليمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan yang unik di Indonesia, dengan sistem asrama yang menampung para santri untuk hidup, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Dalam konteks ini, pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang khas, di mana proses interaksi dan adaptasi sosial remaja berlangsung secara intensif. Kehidupan di pesantren menuntut para santri untuk tinggal dan beraktivitas bersama dalam jangka waktu yang panjang, menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Para santri diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan disiplin. Setiap individu di pesantren diharapkan memiliki kesadaran akan tanggung jawab bersama, sehingga tercipta kohesi sosial yang kuat.

Kohesi sosial dalam pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai sebuah pusaran yang kuat antar individu yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, rasa tanggung jawab bersama, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup. Di lingkungan ini, para santri belajar untuk membentuk hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai. Kohesi sosial yang kuat di antara fondasi santri menjadi penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang sangat membantu remaja dalam

menghadapi tantangan penyesuaian diri, terutama dalam konteks jauh dari keluarga.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan pesantren. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa santri menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi sosial dan emosional.

Fenomena pertama ditemukan dalam penelitian oleh Rohmah (2021) di Pondok Pesantren Al-Hikam Malang, yang menyebutkan bahwa 40% santri baru mengalami kesulitan menyesuaikan diri pada tiga bulan pertama, ditandai dengan perasaan kesepian, menarik diri, dan stres akibat aturan yang ketat dan jauh dari keluarga.

Fenomena kedua ditemukan oleh Fitria dan Safaria (2020) di Pondok Pesantren Salafiyah Sleman, yang menunjukkan bahwa rendahnya kohesi sosial dalam kelompok santri menyebabkan munculnya konflik interpersonal seperti perundungan, eksklusi sosial, dan rasa tidak aman yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan kesejahteraan psikologis.

Fenomena ketiga dijelaskan dalam studi oleh Mustaqim dan Aziz (2022), di mana ditemukan bahwa 37,8% santri mengalami kegagalan penyesuaian diri, salah satunya karena kurangnya keterbukaan komunikasi antar teman sebaya dan lemahnya dukungan emosional dari lingkungan pesantren, terutama di masa awal tinggal.

Fenomena yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Yayasan Bina Al-Mujtama' dapat terlihat dari data yang diperoleh dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penyebaran skala kohesi sosial kepada 124 responden, diketahui bahwa mayoritas santri berada pada kategori kohesi sosial sedang, yaitu sebanyak 70 orang (56,5%), sementara 26 orang (21%) berada dalam kategori tinggi dan 28 orang (22,6%) dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat keterikatan sosial yang cukup, namun belum menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam kelompok.

Demikian pula, dalam aspek penyesuaian diri, hasil distribusi menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren yang memiliki tuntutan disiplin, kehidupan kolektif, dan norma yang ketat. Ketidakseimbangan dalam kohesi sosial ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses penyesuaian diri para santri, terutama bagi mereka yang jauh dari lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji pengaruh kohesi sosial terhadap penyesuaian diri santri yang tinggal di pondok pesantren secara lebih mendalam.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas kohesi sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika kohesi sosial lemah, remaja lebih rentan mengalami

kesulitan adaptasi, tekanan psikologis, dan bahkan keinginan untuk keluar dari pondok.

Masa remaja adalah fase perkembangan yang penuh dengan dinamika, di mana individu mengalami perubahan yang signifikan, baik fisik, emosional, maupun sosial. Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri dan cenderung berusaha menemukan tempat mereka dalam lingkungan sosial. Remaja bukan merupakan golongan anak-anak ataupun golongan orang dewasa, ditandai dengan perubahan tubuh yang dapat dilihat seperti "orang dewasa", namun apabila diperlakukan seperti orang dewasa remaja sering kali belum mampu ataupun gagal dalam menunjukkan kedewasaannya (Mönks, Knoers, & Haditono, 2006).

Steinberg (2007) mengatakan bahwa masa remaja memiliki tiga masalah yang sering muncul dibanding pada masa anak-anak yaitu, konflik dengan orang tua, suasana hati yang berubah-ubah (mood swing), serta tingginya angka perilaku ceroboh dan tindakan berisiko. Hal ini disebabkan karena remaja sedang membangun standar dan nilai mereka sendiri dengan meniru gaya, tindakan, dan sikap teman sebayanya yang seringkali bertentangan dengan gaya atau sikap orang tua (Wade, Tavis, & Garry, 2016).

Selain itu, remaja di masa pubertas menghadapi berbagai tantangan. Pada laki-laki, kecenderungan masalah yang muncul mencakup kecanduan rokok, alkohol, narkoba, dan pelanggaran hukum (Cota-Robles, Neiss, & Rowe, 2002). Sedangkan remaja perempuan cenderung menghadapi konflik

dengan orang tua, putus sekolah, citra diri negatif, serta depresi (Westling, Andrews, & Peterson, 2012; Westling et al., 2008). Gentile et al. (2009) juga menunjukkan bahwa remaja perempuan umumnya tidak puas dengan citra tubuh, sementara remaja laki-laki merasa tidak puas dengan perilaku sosial mereka di sekolah.

Menurut Hurlock (1999), masa remaja merupakan masa transisi, sebagai periode peralihan, masa pencarian identitas, dan masa yang penuh perubahan dan ketidakpastian. Mönks, Knoers, dan Haditono (2006) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun).

Dalam konteks pondok pesantren, penyesuaian diri menjadi aspek penting dalam proses perkembangan remaja. Kohesi sosial di antara santri menjadi faktor penunjang utama untuk membantu proses penyesuaian ini. Kohesi sosial adalah kapabilitas anggota kelompok untuk berperan aktif dan tetap kompak dalam kelompok (Arthur & Emily, 2010). Johnson & Johnson (1994) menyebutkan bahwa kohesi sosial merupakan kemampuan untuk saling terikat dan bertahan dalam kelompok.

Menurut Collins & Raven (dalam Yusza, Suchiawaty, dkk., 2018), kohesi sosial menjadi kekuatan yang mendorong anggota untuk tetap bertahan dalam kelompok. Faturochman (2006) menambahkan bahwa kelompok kohesif dicirikan dengan komitmen tinggi, interaksi yang sehat, serta ketertarikan antar anggota. Ahmadi (2009) menyebutkan kohesi sebagai

perasaan bersama dalam kelompok, sedangkan Council of Europe menegaskan bahwa kohesi sosial berfungsi mencegah konflik dan memfasilitasi jaringan komunikasi.

Kohesi sosial di pesantren dapat menjadi pelindung emosional bagi santri, yang hidup jauh dari orang tua. Dengan lingkungan yang penuh dukungan sosial, nilai keagamaan, dan interaksi yang hangat, para santri memiliki landasan yang kuat untuk bertumbuh secara psikologis, sosial, dan spiritual.

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respons mental dan perilaku untuk mengatasi stres, kebutuhan, dan konflik, dengan menciptakan kesesuaian antara tuntutan internal dan eksternal individu. Beberapa perubahan yang sering dialami santri ketika baru tinggal di pondok meliputi: (1) aturan ketat yang berbeda dengan di rumah, (2) tuntutan kemandirian dalam hal kegiatan sehari-hari, dan (3) rutinitas padat yang harus dijalani setiap hari.

Berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, hereditas, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya (Schneiders, dalam Friedlander, Laura, Reid, Graham, Naomi, & Cribbie, 2007).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kohesi sosial terhadap penyesuaian diri remaja?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh kohesi sosial terhadap penyesuaian diri remaja

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam memperkaya pemahaman tentang peran kohesi sosial dalam membantu remaja beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang unik. Kohesi sosial, yang mencakup hubungan solidaritas Kohesi sosial, yang mencakup hubungan solidaritas dan kelekatan antarindividu dalam kelompok, diperkirakan berperan penting dalam mendukung proses penyesuaian diri remaja di lingkungan berasrama yang memiliki aturan dan nilai-nilai yang ketat. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur psikologi sosial mengenai pengaruh kohesi sosial dalam konteks kelompok tertutup, khususnya bagi remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan psikososial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi yang tertarik pada dinamika sosial dan psikologis remaja di lingkungan Pendidikan berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat langsung bagi :

a. Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung bagi remaja yang tinggal di pesantren. Melalui pemahaman tentang pentingnya kohesi sosial, remaja dapat lebih sadar akan peran dukungan sosial, kelekatan, dan Kerjasama dalam proses adaptasi mereka terhadap lingkungan pesantren yang memiliki nilai dan aturan berbeda dari lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi remaja tentang cara membangun hubungan positif dengan teman sebaya untuk mendukung kesejahteraan psikologis dan memudahkan penyesuaian diri mereka. Selain itu, pemahaman ini dapat mengurangi potensi isolasi sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan yang berdampak positif pada pengalaman hidup dan pembelajaran mereka selama berada di pondok pesantren.

b. Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola pondok untuk merancang program atau kegiatan yang memperkuat kohesi sosial, seperti kegiatan kebersamaan, kelompok diskusi, dan program bimbingan. Dengan meningkatkan kohesi sosial, pondok dapat membantu remaja lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pesantren, mengurangi potensi konflik antarindividu, dan

meningkatkan rasa nyaman serta keterikatan mereka terhadap komunitas pesantren. Implementasi temuan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung proses Pendidikan karakter di pondok pesantren, sehingga menciptakan remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan berdaya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan hidup di asrama.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Masyarakat tentang cara menciptakan komunitas yang lebih inklusif, suportif, dan saling peduli yang pada gilirannya dapat memfasilitasi proses adaptasi sosial pada remaja. Dengan memahami peran kohesi sosial dalam penyesuaian diri, Masyarakat dapat mengadopsi pola interaksi positif dalam berbagai lingkungan sosial, seperti sekolah, komunitas, dan keluarga, yang dapat membantu remaja merasa diterima dan lebih mudah menyesuaikan diri. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi Masyarakat dalam membangun jaringan dukungan sosial yang kuat, yang bisa menjadi fondasi penting dalam menjaga kesejahteraan dan perkembangan psikososial remaja di berbagai konteks kehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kohesi Sosial

1. Pengertian dan konsep kohesi sosial

Kohesi sosial merupakan suatu ketergantungan individu dengan kelompok yang berpegang teguh terhadap norma dan nilai umum pada kelompok atau lingkungan yang ada. Kohesi sosial sering kali dianggap sebagai faktor yang memperkuat solidaritas, sehingga memfasilitasi kerja sama, dukungan, dan hubungan positif di antara anggota kelompok. Dalam konteks masyarakat atau komunitas, kohesi sosial membantu menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan harmonis, di mana anggota merasa memiliki ikatan emosional serta tanggung jawab satu sama lain. Ketika individu merasa terikat dengan kelompoknya dan mematuhi norma yang berlaku, hal ini dapat menciptakan rasa saling percaya, kerja sama yang efektif, serta keharmonisan dalam interaksi sosial. Sebaliknya, rendahnya kohesi sosial dapat menyebabkan perpecahan, konflik, dan ketidakstabilan dalam kelompok atau Masyarakat.

Kohesi (keterkaitan) sosial tentu tidak akan tercapai kalau hubungan antara anggota kelompok tidak saling mendukung. Tetapi bukan hubungan antara anggota kelompok yang menjadi tekanan utamanya, melainkan semuanya yang menyatu padu. Pembahasan

tentang kohesi sosial banyak diberikan oleh George simmel, Lewis A.Coser,(Robter M.Z Lawang,1994:20). selain itu kohesi sosial dapat di definisikan sebagai perekatan dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilia, klan, geneologi dalam bingkai keetnikan.

Sebelum terbentuknya kohesi pada sebuah kelompok perlu pengadaaan interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya agar terbentuk komunikasi yang baik dan lancar. Soekanto (2012;53), mengemukakan interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial,tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Kohesi sosial merujuk pada kekuatan yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok untuk tetap bersama dan aktif berperan dalam mempertahankan kelompok yang kompak. Anggota yang merasa ingin menjadi bagian dari kelompok cenderung memiliki perasaan positif satu sama lain dan hidup secara harmonis, bersatu dan setia dalam mencapai tujuan kelompok. Kohesi sosial berperan sebagai awal dan konsekuensi penting dari keberhasilan aksi kolektif. Faktor kohesi sosial mempengaruhi pembentukan kelompok, produktivitas, serta pemeliharannya.

Kohesi sosial meliputi perasaan kebersamaan (*sense of belonging*), kepercayaan sosial (*social trust*), kepercayaan sosial

(*social trust*), dan kerjasama timbal balik (*generalised reciprocity and cooperation*), serta keharmonisan sosial (*social harmony*) (Harpham, Grant, & Thomas, 2002). Dalam kaitannya dengan kesehatan jiwa, penelitian ini juga mendukung temuan Berry dan Welsh (2010) yang menyatakan bahwa kohesi sosial sebagai unsur dari modal sosial (*social capital*) mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan, khususnya kesehatan mental. Hubungan ini tidak terpengaruh oleh variabel jenis kelamin, usia, status indigenous, pendidikan, gaji, tinggal sendiri, kemiskinan, dan variable lainnya (Nisa, Afifatun & Juneman, 2012).

Konsep kohesi sosial merujuk pada kondisi di mana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi kehidupan bersama. Etimologis, kohesi berarti kemampuan kelompok untuk menyatu. Pada konteks kohesi sosial saat ini, dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Durkheim mengemukakan bahwa melalui kohesi sosial, solidaritas sosial baik secara mekanis maupun organik, telah membawa masyarakat pada puncak tertinggi peradaban.

Kata kohesi secara etimologi merujuk pada kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan antara individu dan lembaga dalam suatu masyarakat. Konsep kohesi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Emile

Durkheim dalam tesisnya. Menurutnya, ada solidaritas mekanik yang ditandai dengan adanya tokoh-tokoh kuat dalam masyarakat, dan solidaritas organik yang ditandai dengan saling ketergantungan antar individu yang membentuk kohesi sosial dengan sendirinya.

Kohesi sosial bukanlah suatu konsep yang diciptakan secara teknis, tetapi lebih merupakan interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empiris yang dialami oleh pelaku dalam lembaga yang termotivasi oleh rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat. Kohesi sosial juga terfokus pada tujuan politik, di mana tujuan politik saat ini menekankan pada upaya pemenuhan hak individual seperti hak sipil dan politik, serta hak ekonomi dan sosial.

Namun, kohesi sosial tidak terjadi secara alami atau natural, melainkan merupakan hasil dari hubungan antara individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui oleh komunitas tertentu. Oleh karena itu, aturan main yang berlaku dalam kohesi sosial berasal dari komunitas tersebut untuk lingkungan di dalamnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kohesi sosial

McShane & Glinow (2003) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

- a. Kesamaan: Kelompok yang homogen akan lebih kohesif daripada kelompok yang heterogen. Anggota

kelompok yang memiliki latar belakang yang sama membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif dan menjalankan peran dalam kelompok.

- b. Ukuran: Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif daripada kelompok yang berukuran besar karena lebih mudah untuk beberapa orang dalam kelompok mencapai tujuan bersama dan melakukan aktivitas.
- c. Interaksi: Kelompok akan lebih kohesif jika anggota kelompok berinteraksi secara berulang.
- d. Penyelesaian Masalah: Kelompok yang kohesif akan bekerja sama untuk mengatasi masalah yang muncul.
- e. Keberhasilan: Kohesivitas kelompok meningkat ketika kelompok berhasil mencapai level keberhasilan. Anggota kelompok lebih mendekati keberhasilan daripada kegagalan.
- f. Tantangan: Kelompok yang kohesif akan menerima tantangan beban kerja yang diberikan dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, menganggapnya sebagai tantangan bukan masalah.

Menurut Catwright dan Zander, dalam Sugiyarta, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kohesi kelompok, yaitu:

- a. **Potensi:** Potensi kelompok yang memberi pengaruh terhadap individu juga mempengaruhi kohesi kelompok. Jika kelompok memiliki potensi yang besar, seperti sumber daya dan keahlian yang baik, maka kohesi kelompok akan meningkat.
- b. **Motif:** Motif yang mendasari keanggotaan dalam kelompok juga mempengaruhi kohesi kelompok. Jika anggota bergabung dalam kelompok dengan motif yang sama, seperti tujuan yang jelas, maka kohesi kelompok akan meningkat.
- c. **Harapan:** Harapan anggota terhadap kelompok juga mempengaruhi kohesi kelompok. Jika anggota memiliki harapan yang sama terhadap kelompok, seperti mendapatkan manfaat yang seimbang dari kelompok, maka kohesi kelompok akan meningkat.
- d. **Penilaian:** Penilaian individu terhadap hasil yang diperoleh dari kelompok juga mempengaruhi kohesi kelompok. Jika anggota merasa puas dengan hasil yang diperoleh dari kelompok, maka kohesi kelompok akan meningkat.

3. Teori-teori terkait kohesi sosial

Kohesi sosial adalah konsep yang merujuk pada tingkat keterikatan, solidaritas, dan rasa persatuan dalam suatu kelompok atau masyarakat. Kohesi sosial melibatkan rasa kebersamaan yang membuat individu dalam kelompok merasa terikat satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama. Durkheim (1893), seorang sosiolog

terkemuka, mendefinisikan kohesi sosial sebagai tingkat integrasi yang terjadi dalam masyarakat, yang mana hal ini memungkinkan adanya kerja sama serta menjaga kestabilan sosial.

Teori kohesi sosial pertama kali dipopulerkan oleh Émile Durkheim dalam karyanya *The Division of Labor in Society* (1893). Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas mekanis dan solidaritas organik sebagai dua bentuk kohesi sosial:

- a. Solidaritas Mekanis: Terjadi dalam masyarakat tradisional, di mana individu memiliki nilai, norma, dan kepercayaan yang sama. Kohesi tercipta melalui kesamaan dan homogenitas anggota masyarakat.
- b. Solidaritas Organik: Terjadi dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana kohesi sosial didasarkan pada saling ketergantungan dan pembagian kerja yang berbeda. Kohesi tercipta melalui fungsi dan peran yang saling melengkapi antarindividu.

Durkheim berpendapat bahwa kohesi sosial merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Ketika kohesi sosial rendah, masyarakat berpotensi mengalami anomie, yaitu keadaan di mana norma-norma sosial melemah atau hilang.

Berger-Schmitt (2000:7) berpendapat bahwa elemen-elemen kohesi sosial suatu masyarakat merupakan bagian integral dari

kualitas hidup yang dialami oleh individu termasuk kesenjangan yang dirasakan di tempat kerja, sekolah, atau lingkungan sekitar dan bahwa kualitas hidup merupakan tujuan kebijakan umum yang menyeluruh dengan kohesi sosial sebagai komponen penting yang harus ditangani.

Berger-Schmitt (2000) menyatakan bahwa konsep kohesi sosial mencakup dua dimensi tujuan masyarakat: (1) pengurangan kesenjangan, ketidaksetaraan, dan pengucilan sosial (2) penguatan hubungan, interaksi, dan ikatan sosial. Konsep ini juga mencakup apa yang dianggap sebagai modal sosial. Hal ini serupa dengan Bank Dunia yang menggunakan istilah modal sosial dan kohesi sosial secara sinonim.

Berger-Schmitt mengidentifikasi dimensi kohesi sosial sebagai berikut: (1) Mengurangi kesenjangan, ketidaksetaraan dan pengucilan sosial dalam suatu masyarakat meliputi: kesenjangan regional, kesempatan yang sama dan pengucilan sosial. (2) Penguatan modal sosial suatu masyarakat meliputi: tersedianya hubungan sosial, aktivitas dan keterlibatan sosial dan politik, kualitas hubungan sosial, kualitas lembaga masyarakat dan dalam kerangka Eropa sebagai aspek kohesi sosial antara negara-negara Eropa.

Konseptualisasi kohesi sosial oleh Berger-Schmitt menganggap eksklusivitas sosial sebagai salah satu aspek dimensi pertama kohesi sosial. Modal sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari dimensi kedua.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders adalah ketika individu mampu mengatasi menyelesaikan konflik, frustrasi dan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku serta dengan keterbatasan yang dimilikinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan (Fahmi, 1977). Sedangkan menurut Patton (2002) penyesuaian diri berarti memiliki keluwesan berkompromi dan berubah. Patton juga menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah seutas tali yang mengikat kebersamaan, kesepakatan, kecocokan,

pengertian bersama-sama. Sedangkan menurut Mu'tadin (2002) penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya Kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri.

Mappiare (1982) berpendapat bahwa penyesuaian adalah usaha individu untuk mengikuti kemauan kelompoknya sehingga kerap kali menyampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan dan diterima oleh kelompok tersebut. Sedangkan menurut Kartono (2000) penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk mencapai harmoni dalam diri sendiri dan lingkungan, sehingga konflik seperti rasa iri, dengki, prasangka, permusuhan, depresi, kemarahan serta emosi negatif lainnya yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa diminimalisir bahkan dihilangkan.

Lazarus (dalam Wijaya, 2007) menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu dapat dipahami sebagai hasil (*achievement*) atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai hasil berhubungan dengan kualitas atau efisiensi penyesuaian diri yang dilakukan individu. Dengan meninjau kualitas atau efisiensi maka penyesuaian diri individu dapat dievaluasi menjadi baik atau buruk dan secara praktis dapat dibandingkan dengan penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu lain. Konsep kedua, yaitu penyesuaian diri sebagai proses menekankan pada cara atau pola yang dilakukan individu untuk

menghadapi tuntutan yang dihadapakan kepadanya. Runyon dan Haber (dalam Wijaya, 2007) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat dipandang sebagai keadaan (*state*) atau sebagai proses. Penyesuaian diri sebagai keadaan berarti bahwa penyesuaian diri merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Menurut, Menurut, konsep penyesuaian diri sebagai keadaan mengimpilikasikan bahwa individu merupakan keseluruhan yang bisa bersifat *well adjusted* dan *maladjusted*. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik terkadang tidak daapt meraih tujuan yang ditetapkannya, membuat dirinya atau orang lain kecewa, merasa bersalah, dan tidak dapat lepas dari perasaan takut dan khawatir. Penyesuaian diri sebagai tujuan atau kondisi ideal yang diharapkan tidak mungkin dicapai oleh individu dengan sempurna. Tidak ada individu yang berhasil menyesuaikan diri dalam segala situasi sepanjang waktu karena situasi senantiasa berubah-ubah. Selain itu, penyesuaian diri juga merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Sementara penyesuaian diri menurut Hurlock (1991) didefinisikan sebagai interaksi kontinyu antara diri individu, dengan orang lain dan dengan

dunia luar. Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Hal ini karena di dalam kehidupannya, manusia terus dihadapkan pada pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Periode penyesuaian diri merupakan suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup manusia. Manusia diharapkan mampu memainkan peran-peran sosial baru, mengembangkan sikap-sikap sosial baru dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi.

2. Proses dan faktor penyesuaian diri

Menurut Musthafa (1982) penyesuaian diri memiliki dua komponen, yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan penerimaan terhadap dirinya sendiri dengan cara tidak membenci, lari, dongkol atau tidak percaya pada dirinya sendiri. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik ditandai dengan tidak adanya kegundahan dan keresahan jiwa yang disertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib sendiri.

Biasanya penyesuaian diri tidak terjadi secara baik dikarenakan adanya goncangan emosi yang diderita oleh individu itu sendiri, adanya pandangan atau dorongan-dorongan yang berbeda antara individu dengan sekitarnya. Misalnya, konflik antara dorongan seks dan larangan-larangan sosial dan peraturan

yang berlaku, keinginan untuk berbuat curang untuk mendapatkan hasil yang baik ketika menghadapi ujian dengan ketakutan mendapatkan hukuman akibat berbuat curang ataupun keinginan untuk menyerang namun takut akan dihadapkan kepada hukuman akibat menyerang kepada orang lain.

Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa tidak ada satu peristiwa konflik terjadi apabila individu tidak dihadapkan oleh hambatan, benturan atau tekanan. Maka penyesuaian pribadi akan berjalan dengan efektif dan baik.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap orang hidup dalam masyarakat, di dalamnya pasti melalui proses mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai macam anggota-anggota masyarakat seperti keluarga, tetangga ataupun teman sebaya. Maka dari itu, terbentuklah sebuah pola kebudayaan, sehingga anggota masyarakat bertingkah laku menurut aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang sudah ditetapkan demi terciptanya keharmonisan dalam bermasyarakat di lingkungan tertentu. Hal tersebut dalam ilmu kejiwaan sebagai proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan tempat yang ditinggali. Interaksi tersebut

meliputi interaksi dengan keluarga, masyarakat sekitar, sekolah, teman-teman maupun masyarakat luas secara umum.

Penyesuaian sosial bersifat pembentukan yang berasal dari interaksi antara individu satu dengan individu lainnya sehingga mulai menghasilkan bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang kuat, serta menerima kepercayaan di sampiyvng segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakat di lingkungan tertentu.

Diri Menurut Soeparwoto, dkk (2004) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

- a. Motif, merupakan motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi, dan motif mendominasi.
- b. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dirinya sendiri baik secara aspek fisik, psikologis, sosial ataupun akademik. Individu terutama remaja yang mampu mengenali konsep dirinya maka dalam melakukan penyesuaian diri dengan menyenangkan dibanding dengan remaja yang kurang percaya diri, pesimis dan belum mampu mengenali konsep dirinya sendiri.

- c. Persepsi individu, yakni pengamatan dan penilaian terhadap suatu objek, kejadian, peristiwa dan kehidupan. Pengamatan dan penilaian baik secara proses kognitif maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu yang sedang diamatinya.
- d. Sikap individu, yaitu kecenderungan individu untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang cenderung perilaku positif akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan remaja yang memiliki kecenderungan berperilaku negatif.
- e. Intelegensi dan minat, intelegensi digunakan untuk modal menalar dan menganalisis sehingga dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Faktor minat akan lebih efektif ketika individu terutama remaja sudah memiliki minat tertentu sehingga penyesuaian diri akan lebih menyenangkan.
- f. Kepribadian, tipe kepribadian ekstrovert lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dikarenakan individu lebih lentur dan dinamis dibandingkan individu yang memiliki kepribadian introvert cenderung kaku dan statis.

2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga terutama bagaimana pola asuh orangtua. Pola asuh demokratis dan terbuka memberikan peluang lebih besar

terhadap remaja dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif.

- b. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk remaja melakukan penyesuaian diri secara menyenangkan dan harmonis.
- c. Kelompok sebaya penting diperhatikan karena setiap individu pasti memiliki kelompoknya sendiri. Kelompok sebaya yang memberikan dampak positif akan membantu individu dalam menyesuaikan dirinya di masyarakat sekitar berbeda apabila individu berkumpul dengan kelompok sebaya yang memberikan dampak negatif sehingga dapat menghambat penyesuaian dirinya.
- d. Prasangka sosial terhadap seorang individu ataupun kelompok akan berdampak pada seorang manusia dalam melakukan penyesuaian diri. Misalnya, ketika seorang remaja dilabeli oleh masyarakat sekitarnya sebagai remaja yang nakal, sukar diatur, suka menentang orang dewasa dan lain sebagainya maka dalam melakukan penyesuaian diri remaja akan mengalami kesulitan.
- e. Hukum dan norma sosial, apabila masyarakat mengajarkan dan mengamalkan hukum dan norma sosial yang berlaku dengan baik dan benar maka remaja akan berkembang

menjadi individu yang mudah dalam melaksanakan penyesuaian dirinya.

Faktor lainnya menurut Schneider dalam Tricahyani & Wideasavitri (2016) terbagi menjadi lima, yakni:

- a. Faktor kondisi fisik, dengan meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal-hal lain yang berkaitan dengan fisik.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, dengan meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional.
- c. Faktor psikologis, meliputi faktor-faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami, dan kondisi-kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- d. Faktor lingkungan, meliputi kondisi yang ada pada lingkungan sekitar, seperti kondisi keluarga, kondisi rumah, dan sebagainya.
- e. Faktor budaya, meliputi adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

C. Hubungan Antara Kohesi Sosial dan Penyesuaian Diri

Kohesi sosial memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri, terutama dalam lingkungan sosial yang memiliki aturan dan norma yang kuat, seperti pondok pesantren, sekolah, atau komunitas

tertentu. Individu yang berada dalam kelompok dengan tingkat kohesi sosial yang tinggi cenderung memiliki **kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik** karena adanya dukungan sosial yang kuat dan rasa kebersamaan.

Menurut **Festinger (1950)**, kohesi kelompok yang tinggi meningkatkan interaksi positif antaranggota, yang dapat memfasilitasi penyesuaian diri. Anggota kelompok merasa lebih diterima, dihargai, dan didukung secara emosional, sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (2005) menemukan bahwa kelompok yang memiliki tingkat kohesi sosial tinggi lebih mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dan menciptakan iklim kelompok yang mendukung. Hal ini memudahkan remaja dalam mengelola konflik, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok.

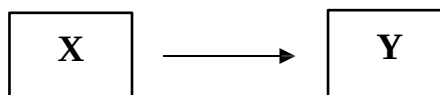
Di lingkungan pondok pesantren, kohesi sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai mekanisme dukungan yang membantu remaja dalam menyesuaikan diri dengan aturan dan disiplin yang ketat. Kohesi sosial yang tinggi dalam lingkungan pesantren menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi para santri, yang dapat memudahkan mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sejauh mana kohesi sosial dapat mempengaruhi penyesuaian diri meliputi:

1. Dukungan Emosional: Adanya dukungan emosional dari anggota kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan individu dalam menghadapi stres.
2. Rasa Memiliki (Sense of Belonging): Rasa memiliki yang kuat terhadap kelompok dapat meningkatkan motivasi individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.
3. Keterbukaan dan Komunikasi: Kohesi sosial yang tinggi memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka dan jujur, yang memudahkan individu dalam beradaptasi dengan situasi baru.
4. Norma dan Nilai Kelompok: Kohesi sosial yang didasarkan pada norma dan nilai yang positif dapat mempengaruhi individu untuk mengikuti perilaku yang adaptif dan konstruktif.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



**Pengaruh Variabel X
Terhadap Variabel Y**

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang sudah digambarkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh antara kohesi sosial dengan penyesuaian diri

Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat pengaruh antara kohesi sosial dengan penyesuaian diri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana kohesi sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja bertempat tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama'. Penelitian kuantitatif itu sendiri merupakan penelitian yang sudah lama digunakan dalam pengerjaan penelitian, sehingga dapat disebut sebagai metode tradisional dalam metode penelitian. Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang menghasilkan data-data berupa angka yang akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan. Sugiyono (2010:8) mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang ingin diungkapkan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni kohesi sosial yang akan menjadi variabel bebas dan yang akan menjadi variabel terikat yaitu penyesuaian diri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yakni dukungan sosial (X)

terhadap variabel terikat penyesuaian diri (Y) remaja bertempat tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama', peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Adapun pengertian mengenai dukungan dan penyesuaian diri yakni sebagai berikut.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Variabel dibedakan atas kuantitatif dan kualitatif, dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu treatment terdapat variabel penyebab (X) atau disebut variabel bebas (independent variabel) dan variabel akibat (dependent variabel) (Y) atau terikat atau tergantung (Arikunto, 2013).

Penelitian tentang hubungan kohesi sosial dengan penyesuaian diri remaja bertempat tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama' memiliki dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel bebas (Independen) yang mempunyai peran independent variabel. Dalam penelitian ini adalah kohesi sosial (X).
2. Variabel terikat (Dependen) yang mempunyai peran dependent variabel. Dalam penelitian kali ini adalah penyesuaian diri (Y).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel-variabel perlu dikemukakan agar data yang dikumpulkan dapat dipahami dengan jelas dan mencegah kesalahan dalam menentukan alat pengumpulan data. Berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Kohesi Sosial

Kohesi sosial merupakan kemampuan individu dalam menyatukan diri dengan lingkungan sosial atau lembaga masyarakat. Kemampuan ini ditunjukkan melalui kesediaan untuk bekerja sama, menjalin hubungan yang harmonis, serta menerima dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok sosial. Dalam konteks pondok pesantren, kohesi sosial menjadi landasan penting untuk menciptakan interaksi yang sehat di antara santri, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam menjalani kehidupan bersama yang penuh kedisiplinan dan aturan.

Dalam penelitian ini, kohesi sosial mengacu pada empat aspek utama sebagaimana dikemukakan oleh Carron et al. (1985), yaitu: (1) minat individu terhadap tugas kelompok, (2) minat individu terhadap kelompok secara sosial, (3) kesatuan kelompok dalam tugas, dan (4) kesatuan kelompok secara sosial. Tingkat kohesi sosial dapat diukur melalui skala psikologis berdasarkan keempat aspek tersebut. Semakin tinggi skor yang

diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kohesi sosial yang dimiliki individu; sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan rendahnya kohesi sosial.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya. Untuk mengukur penyesuaian diri, penulis menggunakan skala yang disusun berdasarkan komponen penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Tingkat penyesuaian diri remaja diperoleh dari perolehan skor hasil pengisian skala. Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala penyesuaian diri maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah penyesuaian diri remaja.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah sebuah penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus (Arikunto,

2013). Namun apabila populasi cakupannya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Santri Madrasah Aliyah (MA) di Yayasan Bina Al-Mujtama' yang berjumlah 124 orang.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses penelitian maka akan selalu ada proses pengumpulan data. Maka dalam penelitian akan digunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, jenis metode yang digunakan dan dipilih dalam proses pengumpulan data, di mana tentunya harus sesuai dengan karakteristik serta sifat dalam penelitian yang akan dilakukan (Zuriah, 2005). Menurut Azwar (2013) menyatakan bahwa dalam kegiatan

penelitian metode pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

Metode Kuesioner

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner atau angket sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Pembuatan kuesioner atau angket ini menggunakan skala, skala yang digunakan yakni skala likert. Skala likert merupakan skala yang berisikan pernyataan-pernyataan sikap (attitude statement).

Skala yang digunakan pada dukungan sosial yakni menurut Sarafino (dalam Tricahyani & Widiyasavitri 2016) yang terdapat empat jenis dan pada penyesuaian diri yakni menurut Musthafa (1982) yang terdapat dua jenis. Skala yang akan digunakan merupakan skala modifikasi di mana peneliti meminjam kerangka teori terdahulu yang nantinya akan dicantumkan dalam penelitian, peneliti akan menambah beberapa aitem dari skala yang asli sehingga mengantisipasi banyaknya aitem yang gugur setelah diuji ataupun mengurangi aitem sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pertanyaan sikap terdiri dari dua macam, yaitu pernyataan favorable suatu pernyataan yang berisikan pernyataan positif dan mendukung objek sikap yang akan diungkapkan dan pernyataan unfavorable adalah suatu pernyataan yang berisikan pernyataan

negatif mengenai objek sikap serta bersifat kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkapkan (Azwar, Syaifuddin. 2008). Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu skala yang mengungkap: penyesuaian diri dan dukungan sosial.

Tabel 3. 1 Penilaian Skor Skala Likert

Kategori	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

F. Instrumen Penelitian

1. Kohesi Sosial

Penyusunan skala konformitas ini menggunakan aspek kohesivitas menurut Carron, dkk (2002) mengemukakan bahwa ada empat aspek kohesivitas kelompok diantaranya:

- a. Ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individual attractions to the group task*). adalah daya tarik individu terhadap tujuan kelompok dan kinerja kelompok. Memiliki tujuan terhadap kelompok secara individu. Ketika dalam kelompok, anggota kelompok tersebut memiliki kenyamanan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan kelompok.
- b. Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*Individual attractions to the group-social*). adalah perasaan setiap anggota

kelompok tentang penerimaan personal seseorang dan interaksi sosial dengan kelompok. Ketika dalam kelompok mengadakan agenda rutin untuk kumpul bersama, maka anggota tersebut memiliki rasa nyaman untuk hadir dalam agenda tersebut.

- c. Kesatuan kelompok dalam tugas (*Group intregation-task*). adalah persepsi individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan dari tujuan kelompok. Anggota kelompok memiliki penilaian yang sama bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka mencapai tujuan kelompok.
- d. Kesatuan kelompok secara sosial (*Group intregation-task*). adalah persepsi individu tentang kedekatan dan ikatan dalam kelompok sebagai sebuah unit sosial yang utuh. Ketika berada dalam kelompok, anggota kelompok memandang kelompok sebagai sebuah sarana interaksi yang membantu dalam menumbuhkan rasa kenyamanan, dan bukan hanya sebagai tempat untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Kohesi Sosial

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif
1.	Ketertarikan individu pada tugas kelompok	Mempunyai kepercayaan terhadap kinerja kelompok.	-Saya senang dengan sikap keterbukaan teman-teman saya -Teman-teman saya memberikan saya kesempatan untuk menyampaikan kesempatan pendapat saya
		Merasa kelompoknya memberikan pengalaman yang baik secara individu	- Saya suka dengan bagaimana cara teman-teman dalam menangani dan menyelesaikan masalah -Saya percaya dengan kemampuan teman-teman dalam menyelesaikan tugas
2.	Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial	Tertarik terhadap kelompoknya secara utuh.	-Saya senang menjadi bagian dari kelompok pertemanan saya -Saya cenderung akan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama teman-teman saya -Teman yang ada di dalam kelompok pertemanan

			saya merupakan teman terbaik saya
		Memilih keinginan untuk kumpul bersama kelompok	-Saya lebih tertarik dengan teman yang bukan dari kelompok saya -Saya lebih suka menyendiri daripada berkumpul bersama teman-teman saya
3.	Kesatuan kelompok dalam tugas	Senang dengan kerja sama kelompok	-Kekompakan merupakan kunci dalam mencapai tujuan pertemanan -Saya bersedia menanggung hukuman bersama sama apabila ada satu teman saya yang melakukan pelanggaran
		Berusaha menyelesaikan masalah secara bersama-sama	-Teman-teman saya memiliki komunikasi yang baik antar sesama -Jika salah satu teman memiliki kesulitan atau masalah, maka teman yang lain akan berusaha membantu dan menyelesaikan bersama-sama -Teman-teman saya merupakan sumber informasi yang dapat di

			andalkan
4.	Kesatuan kelompok secara sosial	Mempunyai rasa memiliki terhadap anggota kelompok	-Saya senang melakukan kegiatan bersama teman-teman saya - Saya senang menghabiskan waktu bersama-sama teman-teman saya
		Menjaga perpecahan antar kelompok	-Saya dan teman-teman memiliki keterikatan satu sama lain meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda -Saya lebih suka menghabiskan waktu sendiri dari pada dengan teman-teman

2. Penyesuaian Diri

Komponen penyesuaian diri menurut Musthafa (1982) terdapat dua jenis, yaitu:

- a. Penyesuaian pribadi, merupakan penerimaan terhadap dirinya sendiri dengan cara tidak membenci, lari, dongkol atau tidak percaya pada diri sendiri. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik ditandai dengan tidak adanya kegundahan dan keresahan jiwa yang disertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan ratapan terhadap nasib sendiri.

b. Penyesuaian sosial, terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan tempat yang ditinggali. Interaksi tersebut meliputi interaksi dengan keluarga, masyarakat sekitar, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas. Penyesuaian sosial bersifat pembentukan yang berasal dari interaksi antara individu satu dengan individu lainnya sehingga mulai menghasilkan bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang kuat, serta menerima kepercayaan di samping segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakat di lingkungan tertentu. Penyesuaian sosial yang memungkinkan individu mencapai penyesuaian pribadi dan sosial yang baik tidak cukup jika hanya menyerap aspek dan sifat sosial yang dilakukan oleh individu, melainkan adanya batasan-batasan seperti mematuhi akhlak masyarakat dan mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Penyesuaian Diri

No.	Aspek	Indikator	Deskriptif
1.	Penyesuaian Diri	Menyadari kelebihan	-Saya mampu menyelesaikan tugas pondok dengan baik. -Saya dapat mengendalikan diri dengan baik.
		Menyadari kekurangan	- Saya cenderung banyak pikiran jika menghadapi masalah yang tidak kunjung selesai - Saya cenderung mudah marah saat tidak didengarkan oleh teman-teman
		Menerima kelebihan	- Saya memiliki tujuan hidup. -Saya menarik diri dari lingkungan ketika merasa tertekan - Saya tidak suka menunda-nunda pekerjaan
		Menerima kekurangan	- Kegagalan yang Saya alami akan dijadikan pembelajaran di masa mendatang - Saya menjadi pasif ketika dihadapkan dengan suatu masalah - Saya membuat list tugas sekolah agar mudah mengerjakan - Saya mengecek ulang tugas sekolah sebelum dikumpulkan.
		Mampu bertindak secara objektif sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri	-Saya optimis dengan kemampuan yang saya miliki -Saya memotivasi diri sendiri dengan penghargaan - Saya akan sedih berlarut-larut

			ketika gagal - Bertanggung jawab penuh pada setiap pengambilan keputusan yang Saya lakukan
2.	Penyesuaian Sosial	Mampu berinteraksi secara harmonis dengan antar santri	- Ketika tidak mampu menghadapi masalah, Saya akan berusaha meminta pertolongan kepada orang lain. - Saat ada perselisihan, Saya berusaha untuk mendiskusikan dengan teman atau pengurus pondok - Saya mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain - Saya jarang berselisih dengan teman-teman saya
		Mempunyai keinginan untuk menaati nilai/norma dalam Pondok Pesantren	- Saya menggunakan pakaian yang sopan ketika keluar dari kamar - Saya berkata kasar kepada teman Ketika sedang marah - Saya mengikuti kegiatan pondok dengan disiplin
		Mempunyai keinginan untuk menaati peraturan Pondok Pesantren	-Peraturan yang ada membuat Saya terkekang.. - Saya lebih menikmati hidup ketika menaati peraturan - Saya merasa dihargai ketika menaati peraturan

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai apakah instrumen ataupun alat ukur yang digunakan dapat memberikan nilai yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang kita harapkan. Validitas konstruk (*construct validity*) merupakan salah satu ukuran untuk sebuah kuesioner. Sebuah kuesioner akan dikatakan valid apabila setiap item yang disusun memiliki keterkaitan yang tinggi (Azwar, 2012).

Instrumen yang telah melalui proses pengujian dan dinyatakan valid selanjutnya dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam menguji validitas dari alat ukur, maka dapat menggunakan media analisis instrumen seperti *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 26.00.

- Skala Kohesi Sosial

Uji validitas pada skala kohesi sosial memiliki 18 item dan diajukan pada 30 responden. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 3 item dinyatakan tidak valid dan 15 item dinyatakan valid.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Kohesi Sosial

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	.329	0,361	Unvalid
2	.480	0,361	Valid
3	.386	0,361	Valid
4	.425	0,361	Valid
5	.481	0,361	Valid
6	.477	0,361	Valid
7	-.162	0,361	Unvalid
8	.437	0,361	Valid
9	.410	0,361	Valid
10	.422	0,361	Valid
11	.476	0,361	Valid
12	.399	0,361	Valid
13	.459	0,361	Valid
14	.391	0,361	Valid
15	.578	0,361	Valid
16	.117	0,361	Unvalid
17	.498	0,361	Valid
18	.530	0,361	Valid

- **Skala Penyesuaian Diri**

Uji validitas pada skala kohesi sosial memiliki 25 item dan diajukan pada 30 responden. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 4 item dinyatakan tidak valid dan 21 item dinyatakan valid.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Penyesuaian Diri

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	.399	0,361	Valid
2	.118	0,361	Unvalid
3	.386	0,361	Valid
4	.400	0,361	Valid
5	.430	0,361	Valid
6	.378	0,361	Valid
7	.384	0,361	Valid
8	.395	0,361	Valid
9	.399	0,361	Valid
10	.456	0,361	Valid
11	.426	0,361	Valid
12	-.053	0,361	Unvalid
13	.511	0,361	Valid
14	.416	0,361	Valid
15	.409	0,361	Valid
16	.440	0,361	Valid
17	.037	0,361	Unvalid
18	.415	0,361	Valid
19	.491	0,361	Valid
20	.415	0,361	Valid
21	.396	0,361	Valid
22	.437	0,361	Valid
23	.121	0,361	Unvalid
24	.384	0,361	Valid
25	.421	0,361	Valid

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kekonsistenan sebuah alat ukur, dimana ketika alat ukur itu digunakan kembali dimasa yang akan datang dengan subjek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama pula. Instrumen yang reliabel dapat diartikan instrumen yang baik, sehingga dapat mengungkapkan data yang dipercaya (Arikunto, 2002).

Azwar (2017) menjelaskan bahwa reliabilitas digunakan untuk menilai apakah suatu alat ukur dapat digunakan untuk pengumpulan data dan menunjukkan hasil yang konsisten. Syarat untuk menjadi variabel yang reliabel adalah dengan nilai *Cronbach alpha* > 0,6. Maka selanjutnya alat ukur tersebut dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian.

Table 3. 6 Klasifikasi Nilai Reliabilitas

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Dalam penelitian ini uji coba dilakukan dengan menggunakan IBM Statistical Package or Social Science (SPSS) versi 25.0 for windows. Kemudian ditemukan hasil sebagai berikut:

- **Skala Kohesi Sosial**

Skala kohesi sosial mendapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,967, menunjukkan bahwa reliabilitas skala ini tinggi dan dapat dianggap sebagai alat yang reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,6.

Table 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Kohesi Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.701	18

- **Skala Penyesuaian Diri**

Skala penyesuaian diri mendapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,711, menunjukkan bahwa reliabilitas skala ini tinggi dan dapat dianggap sebagai alat yang reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,6.

Table 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Penyesuaian Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.711	25

H. Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah sebaran data yang tengah diuji telah mengikuti asumsi normalitas. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak berupa *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.00 dan metode yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov karena responden dalam penelitian ini lebih dari 50 orang. Hasil uji normalitas dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan oleh data. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka distribusi data dapat dinyatakan normal.

Table 3. 9 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Signifikansi	.200

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bersifat normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menyatakan bahwa data yang didapat memiliki pola linier atau tidak. Fungsi dari uji linieritas adalah untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel bebas dengan variabel yang terikat. Dengan nilai taraf signifikansi $> 0,05$. Uji ini dilakukan dengan

menggunakan perangkat lunak *Statistical Package Social Sciences* (SPSS) versi 26.00.

Table 3. 10 Hasil Uji Normalitas

Signifikasi	.778
-------------	------

Berdasarkan hasil uji coba dari data variabel kohesi sosial dan penyesuaian diri didapati bahwa nilai signifikasi sebesar 0,778. Merujuk pada ketentuan diatas maka data kedua variabel tersebut dapat dikatakan linear karen nilai signifikasi lebih besar daripada 0,05.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menyajikan Gambaran lengkap mengenai data yang telah dikumpulkan. Teknik ini digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dengan menghasilkan skor berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Data mentah yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan diproses melalui beberapa langkah :

a. Mean

Rumus dalam mencari mean adalah

$$M = \frac{1}{2} (X_{1111} + X_{2222})$$

Keterangan:

X_{max} : Skor tertinggi aitem

X_{min} : Skor terendah aitem

b. **Standart Deviasi**

Rumus dalam mencari standart deviasi adalah

$$SD = \frac{1}{n} (\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n})$$

Keterangan:

X_{max} : Skor tertinggi aitem

X_{min} : Skor terendah aitem

c. **Kategorisasi Data**

Untuk pengkategorian data dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 3. 11 Kategorisasi Data

NO	Kategori	Interpretasi
1.	Tinggi	$X > (M + 1.SD)$
2.	Sedang	$(M - 1.SD) \leq X \leq (M+1.SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1.SD)$

Keterangan :

X : Raw Score Scale

M : Mean

SD : Standart Deviasi

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi sederhana untuk menunjukkan dampak dari variabel independent terhadap variabel independent. Uji ini juga menunjukkan apakah hubungan yang terdapat dari kedua variabel bersifat positif atau negatif.

Rumus dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + b.X$$

Keterangan :

Y : Variabel Dependen (Variabel Terikat)

X : Variabel Independen (Variabel Bebas)

bX : Koefisien regresi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian

1. Yayasan Bina Al-Mujtama'

Yayasan Bina Al-Mujtama' (YBM) terletak di Jalan Joyo Agung No.1, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Lokasi ini juga menjadi kompleks dari beberapa lembaga pendidikan dan fasilitas keagamaan yang dikelola oleh YBM, termasuk Masjid Jami' al-Umm, SD Islam al-Umm, SMP Islam al-Umm, MA al-Umm, Pesantren al-Umm, dan Ma'had Aly al-Aimmah.

YBM didirikan pada 31 Maret 2004 dengan nama awal Lembaga Bina Masyarakat (LBM) dan kemudian berubah menjadi Yayasan Bina al-Mujtama' pada 12 Juli 2012. Yayasan ini memiliki visi untuk menjadi lembaga Islam yang maju dalam bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada hari Kamis, 10 April 2025 bertempat di Yayasan Bina Al-Mujtama' Kota Malang.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Santri Madrasah Aliyah (MA) di Yayasan Bina Al-Mujtama' yang berjumlah 124 santri, dengan pembagian 60 santri putri dan 64 santri putra.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui skor dari tiap kategori yang terbagi menjadi 3 yakni tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari penelitian ini didapati dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kategorisasi Data

Skala	Min	Max	Mean	SD
Kohesi Sosial	38	49	44.19	2.125
<i>Psychological Well-Being</i>	56	69	62.43	2.512

sBerdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kohesi sosial, yang diperoleh dari tabulasi data skor pada 124 subjek (N), diketahui bahwa total skor jawaban memiliki rentang antara 38 (minimum) hingga 49 (maksimum). Selain itu, nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan adalah 44,19 dengan standar deviasi sebesar 2.125. Sedangkan untuk variabel penyesuaian diri

diketahui bahwa total skor jawaban memiliki rentang antara 56 (minimum) hingga 69 (maksimum). Selain itu nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan yakni 62,43 dengan standar deviasi 2,512.

Deskripsi Kategorisasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan skor empirik sebagai acuan dalam pengelompokan data dengan tujuan melihat posisi relatif kelompok terhadap alat ukur.

Tabel 4. 2 Rumus Kategorisasi Data

NO	Kategori	Interpretasi
1.	Tinggi	$X > (M + 1.SD)$
2.	Sedang	$(M - 1.SD) \leq X \leq (M+1.SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1.SD)$

- Kohesi Sosial

Berdasarkan norma penggolongan, maka untuk variabel kohesi sosial didapati hasil sebagai berikut

Tabel 4. 3 Kategorisasi Data Kohesi Sosial

NO	Kategori	Interpretasi	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Tinggi	$X > 46$	32	25,8%
2.	Sedang	$43 \leq X \leq 45$	67	54%
3.	Rendah	$X < 42$	25	20,2%

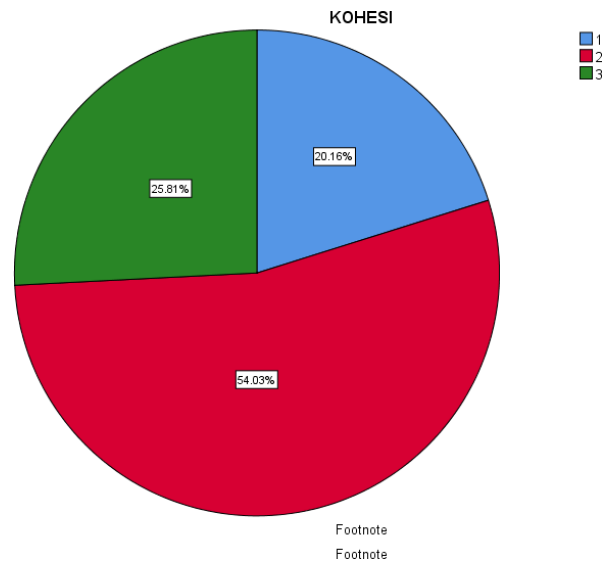
Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 4.3, sebanyak **67 responden (54%)** berada dalam kategori **kohesi sosial sedang**. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri di Yayasan Bina Al-Mujtama' telah mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademik, meskipun masih menghadapi tantangan tertentu. Fakta lapangan menunjukkan bahwa santri dengan kategori ini mampu mengikuti rutinitas harian seperti shalat berjamaah, belajar mandiri, dan menjaga kebersihan kamar, namun kadang masih mengalami kendala dalam pengelolaan emosi atau komunikasi dengan teman sekamar.

Sebanyak **32 responden (25,8%)** tergolong dalam kategori **tinggi** yang mencerminkan kemampuan penyesuaian diri yang sangat baik. Santri dalam kategori ini umumnya terlihat aktif mengikuti kegiatan pesantren, menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi konflik kecil di lingkungan asrama, serta memiliki keterampilan sosial dan akademik yang stabil. Mereka mampu

menjaga hubungan positif dengan teman, ustadzah, serta mengikuti aturan pesantren tanpa menunjukkan resistensi berlebihan.

Sementara itu, **25 responden (20,2%)** berada dalam kategori **rendah**, yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses penyesuaian diri. Berdasarkan pengamatan lapangan, kelompok ini sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan sikap menarik diri, atau mengalami kecemasan saat menghadapi tekanan akademik. Beberapa di antaranya juga belum mampu menerima peraturan secara penuh dan menunjukkan kesulitan mengelola homesick atau emosi negatif saat beradaptasi dengan kehidupan pondok yang serba terjadwal dan terbatas secara pribadi.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar santri telah menunjukkan kemampuan adaptif yang cukup baik, tetap diperlukan pendekatan pembinaan emosional dan sosial untuk santri yang berada dalam kategori rendah agar proses penyesuaian diri mereka dapat berkembang secara optimal di lingkungan pesantren. Berikut adalah representasi diagram kategorisasi dari variabel kohesi sosial:



Gambar 4. 1 Diagram Kohesi Sosial

- Penyesuaian Diri

Berdasarkan norma penggolongan, maka untuk variabel penyesuaian diri didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Kategorisasi Data Penyesuaian Diri

NO	Kategori	Interpretasi	Jumlah Subjek	Presentase
1.	Tinggi	$X > 65$	26	21%
2.	Sedang	$61 \leq X \leq 64$	70	56,5%
3.	Rendah	$X < 60$	28	22,6%

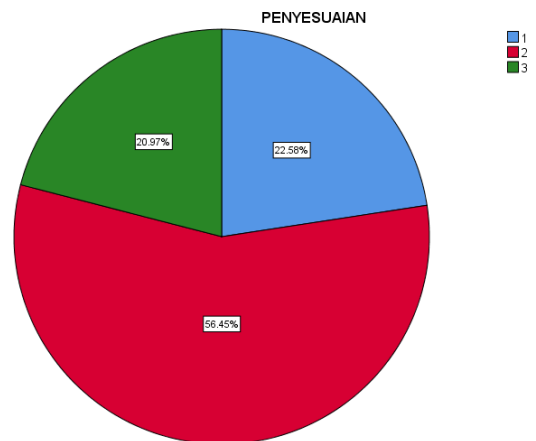
Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 4.4, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak **70 orang (56,5%)**, berada dalam kategori **penyesuaian diri sedang**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di

Yayasan Bina Al-Mujtama' telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara cukup baik, meskipun belum sepenuhnya stabil. Di lapangan, santri dalam kategori ini umumnya mampu mengikuti aktivitas harian seperti mengikuti jadwal belajar, ibadah berjamaah, serta menjaga hubungan sosial yang cukup harmonis dengan teman sebaya. Namun, beberapa dari mereka masih tampak mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan akademik atau dalam mengelola perasaan rindu keluarga, terutama pada masa awal tinggal di pesantren.

Sementara itu, terdapat **26 orang (21%)** responden yang masuk dalam kategori **tinggi**. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian remaja putri telah menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang sangat baik. Berdasarkan pengamatan lapangan, mereka terlihat mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas individu maupun kelompok dengan tanggung jawab, serta menunjukkan sikap dewasa dalam menghadapi aturan maupun tantangan hidup di lingkungan pondok. Santri dalam kategori ini juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif dan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan.

Namun demikian, sebanyak **28 responden (22,6%)** berada dalam kategori **rendah**, yang mencerminkan adanya kesulitan dalam penyesuaian diri. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian dari mereka tampak enggan berbaur, lebih sering menarik diri dari aktivitas kelompok, atau menunjukkan resistensi terhadap aturan dan rutinitas pesantren. Beberapa bahkan masih menunjukkan ekspresi emosional yang kurang stabil, seperti mudah menangis, cepat marah, atau menunjukkan kecenderungan pasif saat menghadapi tekanan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri remaja putri di lingkungan pesantren cenderung berada pada tingkat sedang, namun tetap perlu diberikan perhatian dan pendampingan khusus kepada mereka yang masuk kategori rendah, agar proses adaptasi mereka dapat berkembang dengan lebih optimal dan tidak mengganggu kesejahteraan psikologis maupun relasi sosial di lingkungan pondok. Berikut adalah representasi diagram kategorisasi dari variabel penyesuaian diri:



Gambar 4. 2 Diagram Penyesuaian Diri

b. Analisis Regresi Sederhana

Tabel 4. 5 Coefficient

Angka Konstan	88,297
Angka Koefisien Regresi	0,585
Signifikasi	0,000

a = Angka konstan. Dalam penelitian merujuk pada tabel 4.11 maka nilai a sebesar 88,297

b = Angka koefisien regresi. Dalam penelitian ini nilainya 0,585

Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai positif (+), dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari Kohesi

Sosial (X) terhadap *Psychological Well-Being* (Y). Oleh karena itu, persamaan regresinya dapat dinyatakan sebagai $Y = 88,297 + 0,585 X$.

Dasar untuk membuat keputusan dalam analisis regresi adalah dengan memeriksa nilai signifikansi (Sig). Dalam Tabel 4. 11, nilai (Sig) adalah 0,000. Dengan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Nol (Ho) ditolak, dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima, karena data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kohesi Sosial terhadap Penyesuaian Diri.

Dalam mengukur sejauh mana Kohesi Sosial pada Penyesuaian Diri dalam analisis regresi linier sederhana, kita dapat merujuk pada nilai R Square.

Tabel 4. 6 Model Summary

R Square	.330
-----------------	-------------

Berdasarkan Tabel 4. 6, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai R Square adalah 0,330 Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kohesi Sosial terhadap Penyesuaian Diri adalah kurang lebih 33%, sementara 67% dari Penyesuaian Diri datang dari variabel lain yang belum diselidiki dari penelitian ini.

2. Faktor Utama Pembentuk Variabel

a. Kohesi Sosial

Setiap aspek yang menjadi faktor utama dalam membentuk setiap variabel :

- 1) Ketertarikan individu pada tugas kelompok = $\frac{1160}{5480} = 0,212$
- 2) Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial = $\frac{1259}{5480} = 0,230$
- 3) Kesatuan kelompok dalam tugas = $\frac{2017}{5480} = 0,368$
- 4) Kesatuan kelompok secara sosial = $\frac{1044}{5480} = 0,191$

Tabel 4. 7 Aspek Utama Pembentuk Blue Print Skala Kohesi Sosial

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Ketertarikan individu pada tugas kelompok	1160	5480	21%
Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial	1259		23%
Kesatuan kelompok dalam tugas	2017		37%
Kesatuan kelompok secara sosial	1044		19%

Berdasarkan pada tabel 4. 7, menunjukkan bahwa hasil pada aspek utama yang membentuk suatu variabel blue print skala kohesi sosial, yaitu skor tertinggi dengan skor sebesar 37%. Hal ini menunjukkan bahwa individu senang dengan kerja sama kelompok,

dan berusaha menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan baik dan kompak. Dalam suatu pertemanan, kekompakan tidak hanya terwujud melalui kesamaan tujuan, tetapi juga melalui sikap saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Tanpa kekompakan, tujuan yang ingin dicapai dalam pertemanan cenderung menjadi sulit terwujud, karena komunikasi yang tidak efektif dan ketidak harmonisan yang muncul dapat menghalangi proses tersebut. Kemudian terdapat juga aspek komunikasi yang mempengaruhi tingginya Tingkat kohesi sosial. Komunikasi yang baik antara teman-teman adalah salah satu elemen krusial dalam membangun dan mempertahankan hubungan pertemanan yang sehat. Selain komunikasi, terdapat aspek solidaritas yang memengaruhi tingginya kohesi sosial.

Selanjutnya aspek dengan skor terendah yaitu pada aspek kesatuan kelompok secara sosial, yaitu dengan skor sebesar 19%. Hal ini menunjukkan bahwa individu mempunyai rasa memiliki terhadap anggota kelompok dan menjaga perpecahan antar kelompok dengan kurang baik. Kurangnya rasa memiliki terhadap anggota kelompok merupakan kondisi yang dapat mengganggu stabilitas internal dan efektivitas interaksi sosial dalam suatu kelompok. Rasa memiliki (*sense of belonging*) adalah kunci dalam pembentukan solidaritas antar anggota kelompok. Ketika individu merasa tidak menjadi bagian dari kelompok, maka motivasi untuk

berkontribusi secara aktif pun akan menurun. Hal ini dapat mengarah pada perilaku apatis, rendahnya tingkat partisipasi, bahkan munculnya ketegangan antar sesama yang menghambat proses kolaboratif. Kurangnya rasa memiliki ini biasanya terbentuk dari kurangnya keterbukaan dan dukungan emosional antar anggota kelompok. Individu yang merasa tidak dihargai cenderung akan menarik dirinya atau bahkan menunjukkan sikap yang bertolak belakang terhadap norma dan tujuan kelompoknya.

Sedangkan, pada aspek ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, yaitu dengan skor sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa individu tertarik terhadap kelompoknya secara utuh dan memilih keinginan untuk berkumpul bersama kelompok dengan cukup baik. Rasa memiliki yang cukup memungkinkan terbangunnya kerja sama, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam menjamin kohesi sosial yang kuat. Kemampuan kelompok dalam menjaga diri dari potensi perpecahan yang dikategorikan cukup menunjukkan bahwa telah terdapat kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesatuan dan harmoni dalam kelompok. Kelompok pada tingkat ini umumnya mampu mengelola perbedaan pendapat secara moderat, serta menerapkan komunikasi yang terbuka dalam menyikapi ketegangan atau konflik yang muncul.

Kemudian pada aspek ketertarikan individu pada tugas kelompok, yaitu dengan skor sebesar 21%. Hal ini menunjukkan

bahwa individu mempunyai kepercayaan terhadap kinerja kelompok dan merasa kelompoknya memberikan pengalaman yang baik secara individu dengan cukup baik. Kepercayaan terhadap kinerja kelompok merupakan indikator penting dari solidaritas dan efektivitas kerja sama dalam suatu kelompok sosial. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap kinerja kelompok menunjukkan keyakinan bahwa kelompoknya mampu menjalankan tugas, menyelesaikan permasalahan, dan mencapai tujuan bersama secara optimal. Selain itu, pengalaman positif yang diperoleh individu dari keterlibatannya dalam suatu kelompok menunjukkan adanya kontribusi signifikan dari kelompok terhadap perkembangan pribadi dan sosial anggotanya.

b. Penyesuaian Diri

Setiap aspek yang menjadi faktor utama dalam membentuk setiap variabel :

$$1) \text{ Penyesuaian diri} = \frac{4979}{7741} = 0,643$$

$$2) \text{ Penyesuaian sosial} = \frac{2762}{7741} = 0,357$$

Tabel 4. 8 Aspek Utama Pembentuk Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Penyesuaian diri	4979	7741	64%
Penyesuaian sosial	2762		36%

Berdasarkan pada tabel 4. 8, menunjukkan bahwa hasil pada aspek utama yang membentuk suatu variabel blue print skala

penyesuaian diri, yaitu skor tertinggi dengan skor 64%. Hal ini menunjukkan bahwa individu menyadari kelebihan, menyadari kekurangan, menerima kelebihan, menerima kekurangan, dan mampu bertindak secara objektif sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri dengan baik. Penyesuaian diri yang efektif melibatkan kesadaran diri yang mendalam, termasuk pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan individu. Menyadari kelebihan diri dapat mendorong individu untuk berkontribusi lebih dalam sebuah kelompok, sedangkan menyadari kekurangan dapat mengevaluasi dan melakukan perbaikan dari apa yang kita lakukan. Secara keseluruhan, penyesuaian diri yang sehat memerlukan keseimbangan antara kesadaran dan penerimaan terhadap kedua sisi diri kelebihan dan kekurangan. Proses ini berperan dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis dan emosional, yang pada akhirnya mendorong individu untuk berkembang secara lebih optimal dalam konteks sosial, personal, dan profesional. Penyesuaian diri yang baik memungkinkan individu untuk tetap adaptif dalam menghadapi perubahan dan tantangan hidup, sembari terus mengasah potensi diri dan memperbaiki kelemahan yang ada.

Selanjutnya aspek dengan skor terendah yaitu pada aspek penyesuaian sosial, yaitu dengan skor sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa individu mampu berinteraksi secara harmonis dengan antar santri, mempunyai keinginan untuk menaati

nilai/norma dalam Pondok Pesantren, dan mempunyai keinginan untuk menaati peraturan Pondok Pesantren dengan cukup baik. Kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan sesama santri merupakan indikator utama dari keberhasilan penyesuaian sosial. Interaksi yang harmonis menunjukkan bahwa santri mampu menjalin relasi interpersonal yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, toleransi, dan empati. Santri yang mampu membangun komunikasi yang sehat, menghindari konflik, serta menunjukkan sikap kerja sama dan gotong royong mencerminkan integrasi sosial yang baik dan kedewasaan dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Selanjutnya terdapat Keinginan untuk menaati nilai-nilai dan norma yang berlaku di Pondok Pesantren menunjukkan adanya kesadaran moral dan religius dalam diri santri. Santri yang menunjukkan keinginan untuk menaati peraturan mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tata tertib yang menjadi pilar kehidupan pesantren.

Secara keseluruhan, penyesuaian sosial dalam lingkungan Pondok Pesantren mencakup aspek interpersonal dan intrapersonal yang saling berkaitan. Santri yang mampu menjalin hubungan harmonis, memahami serta bersedia menaati norma dan peraturan, menunjukkan kemampuan adaptif yang baik terhadap lingkungan sosial religius tempat mereka berada. Penyesuaian sosial yang baik ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang

berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab nilai-nilai utama yang menjadi tujuan dari pendidikan pesantren.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kohesi Sosial Pada Remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama'

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemui bahwasannya terdapat 32 santri dengan kategori tinggi yang dipresentasikan sebesar 25,8%. Dalam kategori sedang ditemukan sejumlah 67 santri dengan presentase sebesar 54%. Sisanya adalah santri dengan kategori rendah sejumlah 25 santri dengan presentase 20,2%. Dalam penelitian ini subjek diklasifikasikan dalam tiga kategori berdasarkan tingkat konformitas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat kohesi sosial pada remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengukuran variabel dalam blueprint skala kohesi sosial, ditemukan bahwa aspek dengan skor tertinggi mencapai 37% terdapat pada aspek kesatuan kelompok dalam tugas. Skor ini mengindikasikan bahwa individu merasa senang dan nyaman bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama dengan tingkat kekompakan yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Festinger (1950) yang mendefinisikan kohesi sosial sebagai "the degree to which members of a

group are attracted to each other and motivated to stay in the group". Dalam hal ini, rasa saling ketertarikan dan motivasi untuk tetap berada dalam kelompok diperkuat oleh pengalaman positif dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Kekompakan dalam kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh teori Tuckman (1965) dalam model perkembangan kelompoknya (*forming, storming, norming, performing*), merupakan fase penting yang menunjukkan bahwa kelompok telah melewati tahap *norming*, di mana kohesi sosial terbentuk secara alami melalui pembentukan norma bersama, kerja sama yang solid, dan saling pengertian.

Aspek lainnya yang juga turut memperkuat kohesi sosial adalah solidaritas sosial, yakni perasaan keterikatan dan tanggung jawab bersama dalam kelompok. Konsep solidaritas sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (1893) menekankan pada pentingnya kesadaran kolektif dalam membentuk keteraturan sosial. Dalam konteks ini, solidaritas muncul dalam bentuk keinginan individu untuk saling membantu, menanggung beban bersama, serta menjaga keharmonisan kelompok. Tingginya solidaritas menjadi penanda bahwa individu tidak hanya terlibat secara fungsional, tetapi juga secara emosional dalam relasi kelompok.

Berdasarkan hasil pengukuran dalam skala kohesi sosial, ditemukan bahwa aspek dengan skor terendah sebesar 19% terdapat pada aspek kesatuan kelompok secara sosial. Skor ini mencerminkan lemahnya rasa memiliki antar anggota kelompok serta kurangnya upaya untuk mencegah

perpecahan di dalam kelompok. Aspek ini secara signifikan memengaruhi dinamika kohesi sosial, karena kesatuan kelompok merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas internal dan efektivitas kerja sama kolektif. Rasa memiliki atau *sense of belonging* merupakan komponen esensial dalam kohesi sosial sebagaimana dijelaskan oleh McMillan dan Chavis (1986), yang menyatakan bahwa kohesi kelompok terbentuk dari perasaan anggota bahwa mereka diterima dan dihargai dalam komunitas tersebut. Ketika individu tidak merasa sebagai bagian dari kelompok, maka akan terjadi penurunan motivasi untuk berpartisipasi aktif, serta kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial yang produktif. Hal ini diperkuat oleh teori Festinger (1950), yang menekankan bahwa kohesi sosial sangat ditentukan oleh tingkat ketertarikan dan keterlibatan emosional antar anggota kelompok. Dalam situasi di mana rasa memiliki rendah, maka kemungkinan besar akan muncul perilaku pasif, ketidakpedulian terhadap dinamika kelompok, hingga konflik interpersonal.

Dengan demikian, skor rendah pada aspek kesatuan kelompok secara sosial menjadi sinyal penting akan perlunya intervensi untuk memperkuat rasa memiliki antar anggota. Intervensi ini dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi interpersonal, penguatan norma kelompok yang inklusif, dan penciptaan ruang dialog yang mendorong keterbukaan serta saling pengertian. Kohesi sosial yang kuat tidak hanya terbentuk dari kerja

sama fungsional, tetapi juga dari keterhubungan emosional yang memperkuat rasa identitas kolektif dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengukuran skala kohesi sosial, ditemukan bahwa Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial memperoleh skor sebesar 23%. Persentase ini menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat ketertarikan yang cukup terhadap kelompoknya dan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, seperti berkumpul dan berinteraksi secara sosial. Meskipun demikian, tingkat ketertarikan ini belum mencapai optimal untuk membentuk kohesi sosial yang utuh dan kuat, melainkan masih berada pada tahap sedang. Dalam praktiknya, kelompok dengan tingkat kohesi sosial sedang cenderung mampu mengelola konflik secara moderat. Mereka memiliki kapasitas untuk berkomunikasi secara terbuka dan menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa menimbulkan disintegrasi. Ini sejalan dengan model *interpersonal relations* dari Schutz (1958), yang menekankan pentingnya komunikasi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan dasar manusia dalam kelompok, yakni inklusi, kontrol, dan afeksi. Kelompok yang mulai menyadari pentingnya komunikasi terbuka akan lebih mampu menjaga stabilitas sosial internal meskipun belum sepenuhnya bebas dari potensi konflik.

Dengan demikian, skor 23% pada aspek ketertarikan individu terhadap kelompok sosial menunjukkan bahwa kohesi sosial telah mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan, khususnya dalam meningkatkan partisipasi aktif, membangun rasa memiliki yang lebih

dalam, serta mengembangkan solidaritas yang berbasis nilai dan keterikatan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ketertarikan individu terhadap tugas kelompok memperoleh skor sebesar 21%, yang tergolong dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa individu memiliki tingkat kepercayaan yang cukup terhadap kinerja kelompok, serta merasakan manfaat atau pengalaman positif dari keterlibatannya dalam kelompok. Meskipun belum optimal, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan kerja sama dalam kelompok sudah menunjukkan fondasi yang kuat menuju kohesi sosial yang lebih intensif. Kepercayaan terhadap kinerja kelompok merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kohesi sosial fungsional. Ketika individu percaya bahwa kelompoknya mampu bekerja secara efektif dan menyelesaikan tugas dengan baik, maka akan tercipta kepercayaan interpersonal dan antarlembaga yang memperkuat ikatan kelompok. Keyakinan terhadap kemampuan kelompok juga berkaitan dengan konsep *task cohesion* sebagaimana dijelaskan oleh Carron, Widmeyer, dan Brawley (1985), yang membedakan antara *social cohesion* (ikatan sosial antar individu) dan *task cohesion* (komitmen bersama terhadap tujuan dan tugas kelompok). Dalam konteks ini, individu yang memiliki ketertarikan terhadap tugas kelompok akan lebih terdorong untuk bekerja sama secara produktif, berbagi tanggung jawab, dan mendukung pencapaian tujuan bersama.

Dengan demikian, skor 21% pada aspek ketertarikan terhadap tugas kelompok mengindikasikan bahwa kohesi sosial sudah mulai terbentuk melalui dimensi fungsional (kepercayaan terhadap kinerja) dan emosional (pengalaman positif). Untuk meningkatkan kohesi secara keseluruhan, perlu ada strategi penguatan rasa memiliki terhadap tujuan kelompok dan penyediaan ruang bagi individu untuk terus merasakan manfaat dari partisipasi aktifnya dalam kelompok.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi sosial dalam kelompok telah terbentuk pada tingkat sedang hingga tinggi. Aspek kekompakan menempati posisi dominan, sementara aspek kesatuan sosial masih perlu diperkuat. Kohesi yang terbentuk mencerminkan keberadaan hubungan interpersonal yang positif, disertai dengan rasa percaya terhadap kemampuan kelompok, walau belum sepenuhnya menyentuh tingkat internalisasi nilai kelompok yang utuh. Untuk memperkuat kohesi sosial, diperlukan strategi peningkatan komunikasi interpersonal, penguatan rasa memiliki, serta penciptaan ruang partisipatif yang mendorong pengalaman kolektif yang bermakna.

2. Tingkat Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Yayasan Bina

Al-Mujtama'

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 26 subjek dengan kategori tinggi atau sebesar 21%. Untuk kategori sedang terdapat 70 subjek dengan presentase 56,5%. Sisanya adalah remaja dengan kategori rendah sejumlah 28 dengan presentase 22,6%. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa Tingkat penyesuaian diri pada remaja masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek dengan skor tertinggi dalam variabel skala penyesuaian diri adalah sebesar 64%. Skor ini mencerminkan bahwa individu memiliki kemampuan yang baik dalam menyadari kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu menerima keduanya secara objektif. Aspek ini menunjukkan bahwa mayoritas individu telah memiliki tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang memadai dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang sehat terhadap lingkungan sosial dan tugas-tugas kehidupannya. Menurut teori psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers (1961), penyesuaian diri yang efektif berakar pada penerimaan diri secara penuh, baik terhadap kelebihan maupun kekurangan. Individu yang mampu menerima dirinya secara utuh cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru.

Dalam konteks ini, kesadaran terhadap kelebihan berperan dalam meningkatkan kontribusi dalam kelompok sosial, karena individu merasa percaya diri untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sementara itu, kesadaran terhadap kekurangan mendorong refleksi diri, yang penting dalam proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Proses ini juga sejalan dengan konsep penyesuaian diri menurut Schneiders (1964), yang menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam menyeimbangkan tuntutan internal (dorongan dan kebutuhan)

dengan tuntutan eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Dalam hal ini, individu yang telah menyadari dan menerima seluruh aspek dirinya akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dinamis, termasuk dalam konteks kehidupan kelompok, organisasi, maupun pendidikan. Penyesuaian diri yang baik memperkuat daya adaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan, baik dalam konteks personal maupun profesional. Lazarus dan Folkman (1984) melalui pendekatan *transactional model of stress and coping* menyatakan bahwa kemampuan menilai diri secara objektif merupakan langkah awal dalam menentukan strategi koping yang efektif. Oleh karena itu, individu yang menyadari dan menerima dirinya secara utuh cenderung lebih resilien dan tidak mudah terguncang oleh tekanan sosial atau kegagalan.

Dengan demikian, skor tertinggi sebesar 64% dalam aspek penyesuaian diri menjadi indikator positif bahwa individu telah mengembangkan keseimbangan antara penerimaan diri dan pengembangan diri, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan kohesi sosial yang kokoh.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel, aspek dengan skor terendah dalam variabel penyesuaian diri adalah penyesuaian sosial, yaitu sebesar 36%. Meskipun tergolong sebagai skor sedang, angka ini menunjukkan bahwa santri telah memiliki kemampuan yang cukup dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis, serta menunjukkan keinginan untuk menaati norma dan peraturan yang berlaku di lingkungan Pondok

Pesantren. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan proses dinamis yang mencerminkan keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan sosial, termasuk norma, nilai, dan peran sosial. Dalam konteks ini, kemampuan santri untuk berinteraksi secara harmonis dengan sesama santri menunjukkan bahwa mereka telah memiliki tingkat integrasi sosial yang cukup baik. Selain itu, keinginan untuk menaati nilai dan norma pondok pesantren mencerminkan kesadaran moral dan spiritual yang berkembang dalam diri santri. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan identitas kelompok dan kontrol sosial yang menjaga harmoni komunitas. Menurut Parsons (1951), integrasi dalam sistem sosial hanya dapat dicapai apabila individu menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan nilai bersama. Maka dari itu, perilaku santri yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan merupakan refleksi dari keterikatan terhadap kelompok dan kesiapan untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunal.

Dengan demikian, aspek penyesuaian sosial memainkan peran penting dalam mendukung terbentuknya kohesi sosial dalam lingkungan Pondok Pesantren. Keberhasilan penyesuaian sosial tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan solidaritas, kedisiplinan, dan ketertiban yang menunjang keberlangsungan kehidupan kolektif dalam institusi pendidikan berbasis agama.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa penyesuaian diri santri berada pada kategori sedang. Aspek penyesuaian pribadi memperlihatkan pencapaian yang positif, terutama dalam hal kesadaran dan penerimaan diri. Namun demikian, aspek penyesuaian sosial masih menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan, khususnya dalam membentuk kesadaran kolektif, kepatuhan terhadap norma, serta peningkatan keterampilan sosial.

Keberhasilan dalam kedua aspek ini akan memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan iklim sosial yang sehat dan kohesif di lingkungan Pondok Pesantren. Penyesuaian diri yang baik tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang saling mendukung, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai kolektif.

3. Pengaruh Kohesi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Bertempat Tinggal Di Yayasan Bina Al-Mujtama’

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kohesi sosial terhadap penyesuaian diri pada remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama’, dimana semakin tinggi tingkat kohesi sosial yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Kohesi sosial yang tinggi mencerminkan adanya hubungan interpersonal yang kuat antaranggota kelompok, adanya rasa saling percaya, serta adanya dukungan emosional dan sosial yang stabil. Dalam konteks pondok pesantren, di mana kehidupan sehari-hari para remaja berlangsung dalam

lingkungan yang sangat terstruktur dan penuh interaksi sosial, kohesi sosial memegang peranan penting dalam membantu individu beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku. Remaja yang merasa diterima, dihargai, dan memiliki ikatan sosial yang kuat dengan sesama santri akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tantangan, tekanan, maupun perubahan yang terjadi dalam kehidupan pondok (Nasef, dkk., 2022). Dengan demikian, kohesi sosial berperan sebagai penyangga emosional sekaligus sosial yang memperkuat kemampuan adaptasi remaja di lingkungan tersebut.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Cherng, dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa kohesi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan penyesuaian diri remaja di lingkungan sosial, terutama lingkungan yang tertutup seperti pesantren atau asrama. Dalam penelitian tersebut, Cherng, dkk., (2019) menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan sosial yang erat dengan teman sebaya, pengasuh, dan lingkungan sekitar menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Hal ini dikarenakan ikatan sosial yang kuat dapat memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan kejelasan dalam peran sosial remaja (Qu, dkk., 2023). Temuan ini memperkuat hasil penelitian di Yayasan Bina Al-Mujtama' yang menunjukkan korelasi positif antara kohesi sosial dan penyesuaian diri. Hal ini berarti bahwa kohesi sosial bukan hanya menjadi faktor pendukung, tetapi menjadi komponen esensial dalam proses penyesuaian

remaja terhadap aturan, nilai, serta rutinitas harian yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian (Nesterova, 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kohesi sosial yang cukup baik. Hal ini tercermin dari adanya hubungan antarindividu yang hangat, saling mendukung, serta rasa memiliki yang tinggi terhadap kelompok. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang cukup baik. Para remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' umumnya mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pesantren, baik dari sisi akademik, sosial, maupun spiritual. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *social identity theory* yang menyatakan bahwa individu yang merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu akan lebih cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan nilai kelompok tersebut (Holtug, 2017). Dalam konteks pesantren, identitas sebagai bagian dari komunitas santri mendorong remaja untuk mengikuti aturan, menjaga harmoni, dan membentuk perilaku adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Worley, dkk., (2020) yang menemukan bahwa penguatan identitas kelompok melalui kohesi sosial dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja di lingkungan pendidikan berbasis komunitas.

Penelitian ini sejalan dengan teori dari David W. Johnson (2003) mengenai teori kohesi kelompok yang menyatakan bahwa kohesi sosial berpengaruh dalam membentuk penyesuaian diri remaja. Menurut Johnson, kohesi sosial yang kuat akan meningkatkan rasa kebersamaan,

saling percaya, dan keterlibatan emosional, yang pada akhirnya mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku dan sikapnya dengan nilai-nilai kelompok (Portes & Wickstrom, 2015). Hal ini sangat relevan dalam konteks kehidupan pesantren di mana interaksi sosial dan norma kelompok sangat menentukan bagaimana seorang remaja menyesuaikan diri. Dalam penelitian ini, santri yang memiliki ikatan sosial yang kuat dengan teman sebayanya, merasa diterima, dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi pula (Christanti & Wati, 2023). Temuan ini juga didukung oleh penelitian dari Pramesti, dkk., (2019) yang menemukan kohesi sosial memfasilitasi proses pembelajaran sosial, mempercepat adaptasi terhadap tekanan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja di lingkungan pendidikan berbasis komunitas.

Adapun sumbangsih dari kohesi sosial terhadap penyesuaian diri remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' tergolong cukup signifikan, yakni sebesar 33%. Temuan ini berarti bahwa sebesar 33% penyesuaian diri remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' dipengaruhi oleh kohesi sosial, sedangkan sisanya, yaitu 67% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Angka ini menunjukkan bahwa kohesi sosial memiliki kontribusi yang cukup signifikan dari keseluruhan variabel yang memengaruhi penyesuaian diri, sehingga menjadikannya sebagai faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa intervensi atau pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan

penyesuaian diri remaja di lingkungan pesantren sebaiknya melibatkan upaya penguatan kohesi sosial, seperti kegiatan kelompok, pembinaan hubungan interpersonal, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan. Namun demikian, perlunya juga perhatian terhadap faktor lain yang turut berperan dalam membentuk penyesuaian diri remaja secara lebih komprehensif.

Sebagaimana dalam penelitian lain yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih mendominasi dalam mempengaruhi penyesuaian diri remaja, di antaranya adalah pola asuh keluarga (Candrawati, 2019), kepercayaan diri (Atho'illah, dkk., 2023), dan kemampuan regulasi emosi (Setyawan, 2023). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja yang memiliki pola asuh positif dari keluarga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya karena mereka dibiasakan untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, serta belajar bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi faktor penting karena remaja yang memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri lebih berani menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan. Kemampuan regulasi emosi pun memegang peranan penting karena remaja yang mampu mengelola emosi negatif dengan baik akan lebih mampu menghadapi tekanan sosial. Dengan demikian, meskipun kohesi sosial memiliki kontribusi yang signifikan, faktor-faktor lain juga perlu dipertimbangkan dalam upaya membentuk penyesuaian diri yang optimal pada remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kohesi sosial pada remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' dapat dikategorikan sedang berdasarkan analisis yang dilakukan dan data yang menunjukkan hasil dari 124 subjek. Terdapat tiga kategori berdasarkan tingkat kohesi sosial, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kategori tinggi, terdapat 32 subjek dengan presentase 25,8%. Pada kategori sedang terdapat sebanyak 67 subjek dengan presentase 54% dan pada kategori rendah sebanyak 25 subjek dengan presentase 20,2%.
2. Tingkat penyesuaian diri pada remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' dapat dikategorikan sedang berdasarkan analisis yang dilakukan dan data yang menunjukkan hasil bahwa dari 124 subjek. Terdapat tiga kategori berdasarkan Tingkat penyesuaian diri, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam kategori tinggi, terdapat 26 subjek dengan presentase 21%. Pada kategori sedang terdapat 70 subjek dengan presentase 56,5% dan pada kategori rendah terdapat 28 subjek dengan presentase 22,6%.
3. Pengaruh kohesi sosial terhadap penyesuaian diri remaja di Yayasan Bina Al-Mujtama' dapat dilihat dari model summary yang diperoleh. R Square yang didapatkan sebesar 0,330 yang mengindikasikan bahwa terdapat

pengaruh sebesar 33% dari kohesi sosial terhadap penyesuaian diri pada subjek. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian maka hasil uji hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a .

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, dengan harapan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis sebagai kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial remaja yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

1. Bagi Subjek Penelitian (Remaja yang Tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama')

Diharapkan para remaja yang tinggal di Yayasan Bina Al-Mujtama' dapat lebih memahami pentingnya kohesi sosial dalam kehidupan bersama di lingkungan pondok. Kohesi sosial yang baik, yang ditandai dengan adanya rasa saling percaya, solidaritas, komunikasi terbuka, serta kepedulian antarindividu, terbukti berkontribusi positif terhadap penyesuaian diri remaja. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat lebih aktif menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kebersamaan, seperti kerja kelompok, diskusi, kegiatan sosial, dan ibadah berjamaah.

Dengan meningkatkan kohesi sosial, remaja tidak hanya mampu menyesuaikan diri secara lebih baik dengan lingkungan baru, namun juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, serta rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

2. Bagi Pihak Yayasan/Pondok Pesantren Bina Al-Mujtama’

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program pengembangan kepribadian dan pembinaan sosial bagi para santri atau remaja yang tinggal di yayasan. Pihak yayasan diharapkan dapat menciptakan iklim sosial yang kondusif dan mendukung terbentuknya kohesi sosial yang kuat antar penghuni pondok.

Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- Mengadakan pelatihan atau kegiatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi interpersonal, manajemen konflik, dan kerja sama tim.
- Menyediakan forum atau ruang diskusi berkala yang memungkinkan santri untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan masalah bersama secara terbuka.
- Memberikan perhatian khusus terhadap dinamika sosial di antara remaja, termasuk intervensi dini apabila terdeteksi adanya gejala isolasi sosial, konflik berkepanjangan, atau penolakan kelompok.

Dengan pengelolaan yang tepat, lingkungan pondok pesantren dapat menjadi wadah yang efektif dalam membentuk karakter remaja yang tidak hanya religius tetapi juga adaptif secara sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah subjek, metode pengumpulan data yang bersifat kuantitatif semata, serta keterbatasan waktu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- Melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam, baik dari sisi usia, latar belakang pendidikan, maupun asal daerah, untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.
- Menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), yaitu dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, agar dapat menangkap dinamika sosial secara lebih mendalam dan komprehensif.
- Memperluas variabel penelitian, misalnya dengan menambahkan variabel mediasi atau moderasi seperti dukungan sosial, kecerdasan emosional, religiositas, atau persepsi terhadap peraturan pondok.
- Melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan kohesi sosial dan penyesuaian diri seiring waktu tinggal di yayasan.

Dengan pengembangan lebih lanjut, diharapkan hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman tentang perkembangan psikososial remaja di lingkungan pendidikan berbasis asrama atau pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, S. R. & Emily S. R. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atho'illah, M. F., Suyati, T., & Setiawan, A. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Putra Kelas VII SMP Al Musyaffa Kendal. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 284-298.
- Candrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 99-107.
- Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7(3), 244–266.
- Cherng, S. T., Cangemi, I., Trostle, J. A., Remais, J. V., & Eisenberg, J. N. (2019). Social cohesion and passive adaptation in relation to climate change and disease. *Global Environmental Change*, 58, 101960.
- Christanti, A., & Wati, C. L. S. (2023). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang berdomisili di dormitory unika atma jaya. *Psiko Edukasi*, 21(2), 106-122.
- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: The Free Press.
- Faturochman. 2006. Pengantar Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka
- Festinger, L. (1950). Informal social communication. *Psychological Review*, 57(5), 271–282.
- Festinger, L. (1950). *Social Pressures in Informal Groups: A Study of Human Factors in Housing*. Stanford: Stanford University Press.

- Holtug, N. (2017). Identity, causality and social cohesion. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 43(7), 1084-1100.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2005). Social Interdependence: The Interrelationships Among Theory, Research, and Practice. *American Psychologist*, 58(11), 931-945.
- Johnson, Paul D. 1994. Teori Sosiologi: Klasik dan Modern, Jilid I dan II, Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia
- Lawang, Robert. M. Z. 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Mönks, F. J., Knoers, A. P., Haditono, & Rahayu, S. (2006). Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Nasief, G. M., Nassar, A. F., & Zkarneh, I. A. (2022). Social Adjustment and its Relationship to Team Cohesion among Team Games Players in Palestinian Universities. *Dirasat: Educational Sciences*, 49(4), 364-379.
- NESTEROVA, M. (2022). Cognitive focus of social cohesion development technologies as inclusion and adaptation strategies. *CONTEMPORARY CHALLENGES IN EDUCATION*, 111.
- Nisa, Afifatun dan Juneman. (2012). “Peran Mediasi Persepsi Kohesi Sosial dalam Hubungan Prediktif Persepsi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik terhadap Kesehatan Jiwa”. Makara. Sosial Humaniora. Fakultas Humaniora. Jurusan Psikologi. Universitas Bina Nusantara. Jakarta. vol. 16. no. 2.

- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: Free Press.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York: The Free Press.
- Portes, A., & Vickstrom, E. (2015). Diversity, social capital, and cohesion. *Series «Etudeseuropeennes*, 41.
- Pramesti, P. U., Prabowo, B. N., & Hasan, M. I. (2019). Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *Modul*, 19(2), 110-118.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Qu, X., Qi, X., Wu, B., Yu, J., & Zhang, H. (2023). Perceived social cohesion and depressive symptoms among internal migrants in China: The mediating role of social adaptation. *Frontiers in Public Health*, 11, 1096318.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personality Dynamics and Effective Behavior*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Schutz, W. C. (1958). *FIRO: A Three-Dimensional Theory of Interpersonal Behavior*. New York: Rinehart.
- Setyawan, I. (2023). Peran regulasi emosi terhadap penyesuaian diri peserta seleksi paskibraka provinsi Jawa Tengah. *Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Jurnal Psikologi*.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pres.

- Tajfel, H., & Turner, J. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations*. Chicago: Nelson-Hall.
- Tuckman, B. W. (1965). Developmental sequence in small groups. *Psychological Bulletin*, 63(6), 384–399.
- Wade, Tavis, & Garry. (2016). Psikologi (Kesebelas ed., Vol. 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Worley, J. T., Harenberg, S., & Vosloo, J. (2020). The relationship between peer servant leadership, social identity, and team cohesion in intercollegiate athletics. *Psychology of Sport and Exercise*, 49, 101712.
- Yusza, Suchiwy dkk. 2018. Efektifitas Bimbingan Kelompok menggunakan permainan simulasi dalam Meningkatkan Kohesi Sosial. Jurnal author and Faculty of education Universitas Negeri Padang. 2(3),1-5

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: psi.uin-malang.ac.id

Nomor : 505/FPsi.1/PP.009/4/2025
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

15 April 2025

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Bina Al-Mujtama'
Jl. Joyo Agung No.01, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : FIRZA AULIA HILMI/210401110097
Tempat Penelitian : Yayasan Bina Al-Mujtama'
Judul Skripsi : Pengaruh Kohesi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Bertempat Tinggal Di Yayasan Bina Al-Mujtama'
Dosen Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA.
Tanggal Penelitian : 16-04-2025 s.d 20-04-2025
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:

Lampiran 2 Foto Penelitian



Lampiran 3 Uji Validitas

Kohesi Sosial :

Correlations

		TOTAL
KS01	Pearson Correlation	.329
	Sig. (2-tailed)	.076
	N	30
KS02	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	30
KS03	Pearson Correlation	.386*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	30
KS04	Pearson Correlation	.425*
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	30
KS05	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	30
KS06	Pearson Correlation	.477**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	30
KS07	Pearson Correlation	-.162
	Sig. (2-tailed)	.391
	N	30
KS08	Pearson Correlation	.437*
	Sig. (2-tailed)	.016

	N	30
KS09	Pearson Correlation	.410*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	30
KS10	Pearson Correlation	.422*
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	30
KS11	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	30
KS12	Pearson Correlation	.399*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	30
KS13	Pearson Correlation	.459*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	30
KS14	Pearson Correlation	.391*
	Sig. (2-tailed)	.033
	N	30
KS15	Pearson Correlation	.578**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
KS16	Pearson Correlation	.117
	Sig. (2-tailed)	.538
	N	30
KS17	Pearson Correlation	.498**
	Sig. (2-tailed)	.005

	N	30
KS18	Pearson Correlation	.530**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Penyesuaian Diri :

	TOTAL	
PD01	Pearson Correlation	.399*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	30
PD02	Pearson Correlation	.118
	Sig. (2-tailed)	.533
	N	30
PD03	Pearson Correlation	.386*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	30
PD04	Pearson Correlation	.400*
	Sig. (2-tailed)	.028
	N	30
PD05	Pearson Correlation	.430*

	Sig. (2-tailed)	.018
	N	30
PD06	Pearson Correlation	.378*
	Sig. (2-tailed)	.039
	N	30
PD07	Pearson Correlation	.384*
	Sig. (2-tailed)	.036
	N	30
PD08	Pearson Correlation	.395*
	Sig. (2-tailed)	.031
	N	30
PD09	Pearson Correlation	.399*
	Sig. (2-tailed)	.029
	N	30
PD10	Pearson Correlation	.456*
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	30
PD11	Pearson Correlation	.426*
	Sig. (2-tailed)	.019
	N	30
PD12	Pearson Correlation	-.053
	Sig. (2-tailed)	.780
	N	30

PD13	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
PD14	Pearson Correlation	.416*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	30
PD15	Pearson Correlation	.409*
	Sig. (2-tailed)	.025
	N	30
PD16	Pearson Correlation	.440*
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	30
PD17	Pearson Correlation	.037
	Sig. (2-tailed)	.848
	N	30
PD18	Pearson Correlation	.415*
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	30
PD19	Pearson Correlation	.491**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	30
PD20	Pearson Correlation	.415*

	Sig. (2-tailed)	.022
	N	30
PD21	Pearson Correlation	.396*
	Sig. (2-tailed)	.030
	N	30
PD22	Pearson Correlation	.437*
	Sig. (2-tailed)	.016
	N	30
PD23	Pearson Correlation	.121
	Sig. (2-tailed)	.525
	N	30
PD24	Pearson Correlation	.384*
	Sig. (2-tailed)	.036
	N	30
PD25	Pearson Correlation	.421*
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	30
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

Lampiran 4 Uji Reliabilitas

a. Kohesi Sosial :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	18

b. Penyesuaian Diri :

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	25

Lampiran 5 Hasil Uji Kategorisasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOHESI	124	38	49	44.19	2.125
PENYESUAIAN	124	56	69	62.43	2.512
Valid N (listwise)	124				

Kohesi Sosial :

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	25	20.2	20.2	20.2
	2	67	54.0	54.0	74.2
	3	32	25.8	25.8	100.0
	Total	124	100.0	100.0	

Penyesuaian Diri :

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	28	22.6	22.6	22.6
	2	70	56.5	56.5	79.0
	3	26	21.0	21.0	100.0
	Total	124	100.0	100.0	

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.50435291
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.040
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 7 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENYESUAIAN * KOHESI Between Groups (Combined)	41.191	10	4.119	.633	.783
Linearity	4.917	1	4.917	.756	.386
Deviation from Linearity	36.274	9	4.030	.620	.778
Within Groups	735.155	113	6.506		
Total	776.347	123			

Lampiran 8 Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model Summary^b

R	R Square
.575 ^a	.330

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: PENYESUAIAN

ANOVA^a

Model	Sum of Squares
Regression	256.371
Residual	519.975
Total	776.347

a. Dependent Variable: PENYESUAIAN

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
B	Std. Error	Beta	t	Sig.
88.297	3.341		26.431	.000
.585	.075	.575	7.756	.000

a. Dependent Variable: PENYESUAIAN

Lampiran 10 Data Penelitian

a. Kohesi Sosial

NO	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	K11	K12	K13	K14	K15	K16	K17	K18	TOTAL
1	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	2	4	3	3	4	56
2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	57
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	2	55
4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	58
5	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	2	55
6	4	4	4	4	3	3	2	1	2	4	3	3	4	4	3	4	2	3	57
7	3	2	4	3	3	3	3	2	1	3	3	2	4	4	3	4	4	3	54
8	3	3	2	3	4	3	3	2	1	3	3	3	4	3	4	4	4	3	55
9	4	3	3	3	2	3	3	2	4	3	1	3	4	3	4	4	3	3	55
10	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	2	57
11	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	2	4	3	2	53
12	3	3	3	3	3	1	3	1	2	4	3	3	3	3	3	4	3	2	50
13	4	4	4	2	3	2	3	2	2	4	3	4	2	3	3	4	3	2	54
14	3	4	4	3	3	2	1	2	2	4	4	4	4	3	3	3	2	2	53
15	4	3	4	3	3	3	3	2	2	4	4	1	4	3	3	3	3	1	53
16	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	1	55
17	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	55
18	4	4	2	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	2	55
19	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	3	3	4	3	56
20	4	4	2	3	3	1	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	55
21	4	4	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	55
22	4	2	3	4	3	3	3	2	2	4	3	1	3	3	3	3	4	3	53
23	4	4	3	3	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	4	2	55
24	3	4	3	3	2	3	3	1	2	4	3	3	4	3	3	3	4	2	53
25	3	3	3	3	2	3	4	2	1	4	3	3	4	3	3	3	3	2	52
26	4	3	3	3	2	3	4	1	2	3	2	3	4	4	3	3	3	2	52
27	4	3	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	4	4	3	2	3	2	54
28	4	3	4	3	2	3	4	2	2	3	4	2	3	4	1	2	3	2	51
29	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	50
30	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	2	54
31	4	4	4	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	53
32	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	53
33	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	56
34	4	4	4	3	3	3	3	2	2	4	3	4	4	3	4	3	3	2	58
35	4	4	4	3	3	3	2	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	58
36	4	4	4	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	2	59
37	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	57

38	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	56
39	4	4	3	3	4	3	3	2	1	4	3	3	4	3	3	3	3	2	55
40	3	4	2	3	3	3	1	4	1	4	3	3	3	4	3	4	3	2	53
41	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	59
42	4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	2	56
43	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	1	56
44	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	1	4	4	3	3	4	2	1	54
45	4	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	3	1	56
46	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	4	2	3	4	3	1	52
47	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	55
48	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	4	4	3	3	57
49	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	4	3	2	3	3	3	55
50	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	56
51	4	3	3	2	3	1	2	1	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	51
52	4	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	2	53
53	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	2	55
54	4	4	4	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	2	3	4	3	2	57
55	4	4	4	3	2	4	3	1	2	3	4	3	2	2	3	3	4	2	53
56	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	56
57	4	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	2	56
58	4	3	3	3	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	53
59	4	3	3	3	3	3	3	1	1	4	3	3	3	3	3	4	4	2	53
60	4	3	3	2	4	3	4	1	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	58
61	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	2	2	53
62	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	1	4	3	2	2	50
63	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	54
64	4	2	4	3	3	3	4	2	2	2	3	2	4	3	3	4	3	2	53
65	4	2	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	3	3	2	53
66	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	1	3	4	3	3	3	1	2	50
67	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	2	2	53
68	2	3	4	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	1	51
69	4	3	4	3	4	3	2	1	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	56
70	4	3	3	2	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	53
71	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	55
72	4	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	1	54
73	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	4	1	4	3	4	3	3	1	52
74	4	2	4	2	3	3	3	2	3	4	3	1	3	3	4	4	3	1	52
75	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	1	55
76	4	3	4	2	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	1	52
77	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	52
78	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	58
79	4	3	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	55
80	4	3	2	3	4	3	3	3	1	4	2	3	4	3	2	3	3	3	53
81	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	56

82	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	54
83	4	4	3	3	3	4	1	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	53
84	4	2	4	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	4	3	2	51
85	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	53
86	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	2	59
87	4	4	3	3	3	1	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	56
88	4	4	3	3	3	3	3	1	2	4	2	3	3	4	3	3	4	2	54
89	4	4	3	3	3	3	3	1	2	3	4	2	4	4	4	4	4	2	57
90	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	56
91	4	4	4	3	3	3	1	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	2	56
92	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	58
93	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	1	54
94	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	1	53
95	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	3	1	55
96	4	4	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	1	55
97	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	1	56
98	4	4	4	3	4	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	1	57
99	4	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	4	1	55
100	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	2	55
101	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	1	3	4	4	3	4	3	3	56
102	4	3	3	2	3	3	4	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	56
103	4	3	3	3	3	3	3	2	1	4	4	4	3	3	3	4	3	2	55
104	4	3	3	3	2	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	47
105	4	3	2	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	50
106	4	4	2	3	3	4	3	1	2	3	3	3	3	3	1	3	3	2	50
107	4	4	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	53
108	4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	54
109	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	55
110	4	2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	2	53
111	4	2	3	2	2	3	3	2	2	4	3	4	4	3	3	4	2	2	52
112	4	3	3	3	3	3	2	2	4	4	1	3	4	3	3	4	3	2	54
113	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	54
114	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	54
115	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	56
116	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	53
117	4	4	2	3	4	3	3	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	1	52
118	4	4	3	3	3	3	1	1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	1	54
119	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	1	57
120	4	4	3	3	3	3	3	1	1	4	3	2	3	4	4	4	4	4	57
121	4	2	3	4	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	4	3	4	4	56
122	4	3	2	3	3	3	3	1	2	4	3	1	3	4	4	3	4	3	53
123	4	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	4	3	3	2	56
124	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	55

NO	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P 10	P 11	P 12	P 13	P 14	P 15	P 16	P 17	P 18	P 19	P 20	P 21	TO TA L
1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	1	3	2	3	3	2	3	4	3	64
2	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	67
3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	1	2	3	2	3	3	1	58
4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3	2	3	3	3	62
5	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	64
6	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	4	2	4	2	3	3	2	3	3	1	62
7	3	4	2	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	2	67
8	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	2	66
9	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	2	2	3	2	3	3	1	64
10	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4	2	3	3	2	3	4	3	64
11	4	3	2	3	3	2	3	4	3	4	4	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	62
12	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	4	2	3	3	1	4	4	4	65
13	4	3	2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	1	4	2	2	3	2	4	3	1	61
14	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	2	3	3	2	3	3	2	64
15	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	4	2	3	4	2	3	3	3	62
16	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	1	4	2	3	3	3	3	3	2	61
17	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	1	4	2	3	3	2	3	3	1	61
18	3	3	1	4	3	4	3	4	1	3	3	3	2	4	2	4	4	2	4	4	3	64
19	3	4	1	4	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	1	3	3	3	3	4	1	59
20	3	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	4	4	2	63
21	1	4	2	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	2	59
22	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	4	4	2	65
23	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	3	3	3	3	4	2	64
24	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	2	2	3	2	4	4	2	63
25	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	1	3	3	2	4	4	2	61
26	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	2	4	3	1	67
27	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	3	3	2	4	3	2	60
28	3	4	3	4	3	2	3	4	2	3	4	4	2	4	2	3	3	2	4	3	2	64
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	60
30	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	1	4	3	2	64
31	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	61
32	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	2	3	2	2	3	4	2	60
33	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	2	4	2	3	3	2	3	3	1	59
34	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	2	61
35	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	61
36	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	3	4	4	65
37	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	2	64
38	4	4	3	3	4	1	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	4	2	4	3	2	64
39	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	60
40	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	1	3	2	3	3	2	4	3	1	63
41	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	2	63
42	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	1	2	4	2	4	3	1	64
43	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	3	2	3	4	1	59
44	4	4	2	3	4	3	2	4	1	3	3	4	1	3	2	2	3	2	2	3	1	56

45	4	4	2	3	3	4	2	2	2	3	4	4	1	3	1	2	3	2	2	4	1	56
46	4	4	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	1	3	3	1	60
47	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	4	4	3	4	4	1	66
48	4	4	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	2	3	1	3	3	2	3	3	2	60
49	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	2	3	4	2	64
50	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	2	1	3	2	3	4	2	62
51	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	1	3	4	2	3	4	2	65
52	3	3	2	4	3	3	3	4	2	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	2	63
53	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	1	3	3	3	4	4	2	66
54	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	2	4	1	3	4	2	4	4	2	65
55	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	4	2	3	4	2	4	4	2	64
56	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	2	4	2	3	3	2	4	4	3	63
57	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	4	2	63
58	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	2	3	4	2	65
59	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	67
60	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	65
61	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3	2	62
62	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	4	2	3	3	2	64
63	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	2	3	3	2	4	3	2	65
64	3	4	2	4	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	61
65	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	2	1	3	2	4	4	2	61
66	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	1	1	4	2	3	4	2	58
67	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	58
68	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	1	2	3	2	3	4	2	61
69	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	1	3	3	2	3	3	2	59
70	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	2	3	4	2	3	3	2	65
71	3	4	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	2	62
72	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	4	3	1	3	2	4	3	2	3	3	2	61
73	4	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	1	64
74	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	2	4	2	3	2	2	3	3	2	62
75	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4	2	3	3	2	3	4	2	67
76	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	1	3	3	2	3	3	2	63
77	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	4	2	66
78	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	2	4	1	3	4	2	3	4	3	66
79	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	1	3	3	2	3	4	1	62
80	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	65
81	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	2	60
82	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	4	4	1	4	2	3	3	2	4	3	2	60
83	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3	2	60
84	2	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	3	3	2	4	3	2	63
85	2	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	3	2	62
86	3	4	2	3	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	1	3	3	2	3	4	2	63
87	3	4	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	4	1	2	3	2	3	4	1	59
88	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	1	3	3	2	3	4	2	63
89	3	3	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	4	2	3	3	2	4	4	2	61
90	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	4	3	3	3	2	3	3	2	59
91	3	4	2	4	2	3	3	4	3	2	4	4	1	4	2	3	3	4	4	4	2	65

92	4	4	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4	1	3	2	3	3	2	4	3	1	60
93	3	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	4	1	4	3	3	3	2	3	3	1	61
94	3	4	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	1	4	3	3	3	2	4	4	1	63
95	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	1	3	3	1	59
96	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	2	4	3	1	62
97	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	2	4	3	4	62
98	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2	3	4	1	3	1	3	3	2	3	3	2	58
99	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	1	3	3	3	3	3	2	62
100	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	64
101	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	2	3	3	2	61
102	4	4	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	1	4	1	3	3	2	3	3	2	58
103	4	4	1	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	62
104	4	4	1	4	3	4	3	4	2	3	4	3	2	4	1	4	3	3	3	3	2	64
105	4	4	1	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	2	4	3	2	3	3	2	62
106	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	2	4	1	2	3	2	4	4	2	64
107	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2	4	4	2	64
108	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	4	4	1	61
109	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2	3	1	4	3	1	58
110	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	2	3	3	2	4	4	1	65
111	3	4	2	3	2	2	3	4	3	4	4	4	2	3	1	3	3	2	4	3	3	62
112	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	1	3	4	2	4	4	4	69
113	4	4	2	4	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	1	3	3	1	4	3	4	63
114	4	4	2	4	3	3	3	3	2	4	3	4	2	4	2	3	3	2	4	3	3	65
115	2	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	4	2	62
116	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	4	2	4	2	4	4	3	3	4	2	66
117	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	2	3	4	2	60
118	3	4	3	4	4	3	2	3	2	3	3	4	1	4	2	3	3	2	3	4	2	62
119	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	4	3	2	3	3	2	62
120	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	1	3	3	3	3	3	3	63
121	1	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	2	3	3	3	4	3	4	63
122	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	4	4	2	3	3	2	65
123	3	4	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	1	3	1	3	3	2	3	3	2	59
124	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	4	3	2	62